

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Individu yang rawan mencakup spektrum masyarakat yang luas, yang mencerminkan keragaman tantangan yang mereka hadapi. Kelompok-kelompok ini dapat mencakup ras dan etnis minoritas yang mengalami diskriminasi, pengungsi dan imigran yang menghadapi budaya asing, individu *LGBTQ+* yang menghadapi bias dan prasangka, serta penyandang disabilitas yang berjuang untuk mendapatkan kesempatan yang sama. Selain itu, di antara mereka yang terpinggirkan adalah anak-anak yang rawan, kelompok yang sangat berisiko dan belum secara luas digubris oleh pembuat kebijakan atau masyarakat secara populer. Anak-anak ini sering kali bergulat dengan kesulitan ekonomi, sosial, atau lingkungan, menghadapi kesulitan karena faktor-faktor seperti kemiskinan, pengabaian, atau pelecehan. Sangat penting untuk mengakui dan memenuhi kebutuhan unik anak-anak yang rawan, menyadari bahwa mereka merupakan bagian integral dari spektrum yang lebih luas dari individu-individu yang terpinggirkan yang layak mendapatkan dukungan, perlindungan, dan kesempatan yang sama untuk menjalani kehidupan yang memuaskan baik di negara maju ataupun di negara berkembang.

Salah satu faktor penyebab munculnya kelompok tersebut baik di negara maju maupun negara berkembang adalah pertumbuhan ekonomi dan demografi yang cepat membawa perubahan radikal dalam kehidupan anak-anak, situasi tersebut mengubah hubungan sosial dan menciptakan lingkungan sosial dan psikologis yang sangat berbeda dimana pertumbuhan sehat anak-anak terhambat, akibatnya generasi muda menderita kegelisahan, frustrasi, isolasi, dan keraguan diri. Hal ini dapat terjadi dan ditemukan pada negara dengan ekonomi yang lemah seperti negara-negara di benua Afrika, ekonomi yang berkembang seperti di negara-negara Asia Tenggara, negara dengan migrasi besar-besaran seperti Amerika Serikat atau negara dengan ekonomi kuat namun populasi lansia yang

tinggah dibanding demografi usia lainnya dimana deskripsi tersebut mencakup salah satu negara yaitu negara Jepang dimana dalam budaya Jepang mempunyai penekanan kuat pada konformitas dan rasa hormat terhadap atasan dalam budaya Jepang.<sup>1</sup> Hal ini dapat menyebabkan keengganan untuk mempertanyakan otoritas atau mencari bantuan untuk mengatasi masalah. Selain itu, sistem hukum Jepang seringkali tidak memberikan solusi apa pun bagi korban pelecehan anak yang tidak mendapat dukungan dari keluarga mereka.<sup>2</sup> Terakhir, sistem pendidikan Jepang memberikan beban berat pada anak-anak, yang dapat menyebabkan stres dan ketidakstabilan emosi yang pada akhirnya dapat menyebabkan peningkatan kasus pelecehan anak.<sup>3</sup>

Kondisi sosial dan ekonomi Jepang telah mengalami perubahan signifikan selama bertahun-tahun tersebut mempengaruhi dinamika keluarga dan anak-anak di negara tersebut. Dengan populasi yang menua dan tingkat kelahiran yang menurun, Jepang menghadapi tantangan unik dalam mempertahankan pertumbuhan ekonomi dan memberikan dukungan yang memadai bagi keluarga. Pergeseran ke arah masyarakat lanjut usia telah menghasilkan penekanan yang lebih besar pada pengasuhan antar generasi, dampak dari populasi yang menua dan struktur keluarga yang bergeser dapat lebih terasa kepada anak karena anak-anak seringkali mendapati diri mereka bertanggung jawab untuk merawat orang tua mereka yang lanjut usia. Akibatnya, struktur keluarga tradisional telah berkembang, dengan lebih banyak rumah tangga multi-generasi menjadi lazim, mengaburkan batas antara peran dan tanggung jawab dalam unit keluarga.

Tekanan ekonomi yang berasal dari populasi Jepang yang menua dengan cepat juga berdampak besar pada keluarga dan anak-anak. Budaya kerja yang menuntut dan jam kerja yang panjang seringkali membuat orang tua memiliki

---

<sup>1</sup> Conformity in Japanese society diakses pada 1 Agustus 2023, dari <https://isshinternational.org/5925/viewpoint/conformity-in-japanese-society/>

<sup>2</sup> Can revised legislation really prevent child abuse in Japan? diakses pada 1 Agustus 2023, dari <https://mainichi.jp/english/articles/20190619/p2a/00m/0na/012000c>

<sup>3</sup> Nearly a Third of Japanese High School Students Show Depression Symptoms diakses pada 1 Agustus 2023, dari <https://www.nippon.com/en/japan-data/h00943/>

waktu terbatas untuk dihabiskan bersama anak-anak mereka, yang mempengaruhi kualitas kehidupan keluarga dan menghambat perkembangan emosi anak. Selain itu, ketegangan pada keuangan keluarga, ditambah dengan tuntutan jam kerja yang panjang, dapat menyebabkan pengabaian atau kurangnya pengasuhan yang memadai untuk anak-anak di rumah. Ruang hidup yang terbatas di daerah perkotaan dapat memperburuk kondisi kehidupan mereka dan menghambat perkembangan mereka secara keseluruhan dikarenakan persaingan yang ketat untuk mendapatkan pekerjaan dan kebutuhan akan pendidikan tinggi telah memberikan tekanan yang luar biasa pada individu-individu muda, membuat mereka kesulitan untuk menyeimbangkan studi mereka dengan tanggung jawab keluarga mereka. Tingginya biaya hidup dan perumahan di daerah perkotaan telah mendorong keluarga untuk tinggal di ruang yang lebih kecil, yang dapat menyebabkan hubungan yang tegang dan kurangnya privasi. Lingkungan hidup yang terbatas ini dapat memengaruhi kesejahteraan anak-anak secara keseluruhan dan menciptakan ketegangan tambahan dalam keluarga. Dengan berubahnya status, bagaimana lingkungan dan masyarakat berinteraksi dan beranggapan mengenai anak tersebut berubah dikarenakan mereka harus memikirkan bagaimana cara bertahan hidup dan berkembang sebagai seorang anak dalam waktu yang bersamaan.

Sedangkan di negara berkembang seperti Indonesia, tantangan yang dihadapi oleh individu-individu yang terpinggirkan, termasuk anak-anak yang rawan, dibentuk oleh interaksi yang kompleks antara faktor sosial-ekonomi, budaya, dan politik. Kesenjangan ekonomi dan terbatasnya akses terhadap pendidikan dan layanan kesehatan yang berkualitas dapat melanggengkan siklus kemiskinan, terutama di daerah pedesaan. Diskriminasi berdasarkan etnis, agama, dan gender dapat memperburuk marginalisasi kelompok-kelompok tertentu. Anak-anak yang rawan dapat terpapar pada risiko seperti pekerja anak, perdagangan manusia, atau pernikahan dini, karena perlindungan dan penegakan hukum yang tidak memadai. Selain itu, masyarakat Indonesia yang beragam dan multietnis menambah kerumitan yang dihadapi oleh individu-individu yang terpinggirkan. Masyarakat adat dan etnis minoritas dapat mengalami kurangnya representasi dan

pengakuan budaya, yang dapat memengaruhi akses mereka terhadap layanan dasar dan partisipasi dalam masyarakat yang lebih luas. Meskipun Indonesia telah membuat kemajuan dalam meningkatkan kesejahteraan warganya, memenuhi kebutuhan individu yang terpinggirkan, termasuk anak-anak yang rawan, masih menjadi tantangan yang terus berlanjut, sehingga membutuhkan upaya bersama dari pemerintah, masyarakat sipil, dan organisasi internasional untuk menciptakan peluang dan perlindungan yang lebih adil bagi populasi ini.

Faktor-faktor diatas dapat memunculkan anak rawan dimana kelompok anak-anak yang dikarenakan tekanan situasi, kondisi, budaya, atau struktur menjadi tidak terpenuhi atau bahkan dilanggar hak-haknya mereka biasanya mempunyai ciri-ciri inferior, rawan dan marginal. Menurut pengertian tersebut maka beberapa jenis kelompok anak yang tidak mendapatkan hak-haknya seperti anak jalanan, anak-anak dari keluarga berpenghasilan rendah, panti asuhan, atau mereka yang cacat, anak putus sekolah, anak korban kekerasan dan pelecehan, anak terlantar, pekerja anak, prajurit anak, anak korban perdagangan manusia dan pengungsi anak termasuk ke dalam istilah anak rawan.<sup>4</sup> Anak-anak yang rawan berdiri sebagai kelompok yang terkena dampak khusus, membutuhkan perhatian dan dukungan khusus. Kerawanan anak adalah hasil interaksi yang kompleks antara faktor individu dan lingkungan yang berkembang secara dinamis dari waktu ke waktu.<sup>5</sup> Ini mengacu pada anak yang menghadapi risiko lebih tinggi daripada teman sebayanya, meliputi berbagai kesulitan seperti kekurangan kebutuhan dasar seperti makanan, pendidikan, dan pengasuhan orang tua, serta paparan eksploitasi, pelecehan, penelantaran, kekerasan, dan infeksi *HIV*. Mengatasi kerawanan anak adalah tantangan multifaset yang memerlukan integrasi di berbagai program dan perencanaan pembangunan, mencakup sektor-sektor seperti *HIV* dan *AIDS*, kesehatan, perlindungan anak, dan perlindungan sosial termasuk mereka yang tercerabut akibat konflik, kemiskinan, dan bencana; korban pekerja anak atau perdagangan manusia; dan mereka yang hidup dengan disabilitas atau ditempatkan

---

<sup>4</sup> Bagong Suyanto. *Sosiologi Anak*. Prenadamedia Group. (2019). Hal. 3

<sup>5</sup> Measuring the Determinants of Childhood Vulnerability diakses pada 1 Agustus 2023, dari <https://www.youthpower.org/resources/measuring-determinants-childhood-vulnerability>



dalam pengasuhan alternatif. Anak-anak ini sering menghadapi risiko tinggi karena terbatasnya akses ke sumber daya dan peluang selain itu, lingkungan pendidikan yang kompetitif dapat menempatkan anak-anak yang rawan pada posisi yang kurang menguntungkan, melanggengkan ketidaksetaraan sosial dan membatasi peluang mereka untuk terbebas dari lingkaran kerawanan.

Anak rawan dalam usahanya untuk bertahan hidup sering menghadapi stigma yang ditujukan pada mereka hingga menjadi lebih sering mengalami penelantaran, diskriminasi, dan malnutrisi lebih dibanding sesama mereka yang bukan anak rawan penelitian menunjukkan bahwa anak-anak seperti itu lebih cenderung tidur dalam keadaan lapar dan dieksploitasi menjadi pekerja anak dan kecil kemungkinannya untuk bersekolah. Anak rawan dapat bertemu konflik dengan orang sekitar baik dengan warga lokal, aparat hukum, atau sesama anak rawan yang lebih tua. Contohnya sebuah keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan satu anak mengalami perpecahan dikarenakan sang ibu mengalami depresi pasca persalinan yang direspons sang ayah dengan kekerasan sang anak yang melihat hal tersebut kemudian berusaha lari dari situasi tersebut sehingga ia menjadi anak rawan. Dalam pelarian tersebut sang anak malah mengalami tindakan yang tidak menyenangkan dari masyarakat sekitar dikarenakan prasangka terhadap anak yang kabur dari rumah. Anak tersebut lebih rawan mengalami tindakan negatif karena pada masyarakat selain mempunyai stigma terhadap status anak tersebut, anak tersebut juga tidak mempunyai orang yang dapat melindunginya.

Hal tersebut dapat memicu tindakan ekstrem yang dilakukan oleh anak terhadap anak seperti penembakan massal di sekolah atau pembunuhan massal dimana hal tersebut sering dibahas di media dan pada saat yang sama, tindakan tidak wajar pada anak-anak dan penganiayaan anak yang fatal telah menjadi subjek perhatian media yang cukup besar juga. Masalah-masalah ini sering dibahas sekadar untuk menyesali pemecahan struktur sosial dan keluarga di negara tersebut, sedangkan koneksi yang mendalam, yang tidak unik bagi generasi muda saat ini terus ditekan, di Jepang dan Amerika Serikat yang menegaskan identitas budaya atau nasional tertentu ada upaya untuk bersikeras untuk meraih kesan bahwa

mereka adalah komunitas yang menghargai keluarga, sehingga "keluarga" menjadi kepentingan utama, dan akibatnya semakin menekan hubungan antara penganiayaan anak-anak dan kekerasan pemuda.<sup>6</sup>

Anime, sebagai bentuk media khas Jepang yang berbeda dan signifikan secara budaya, sering berfungsi sebagai platform yang kuat untuk menggambarkan anak-anak yang rawan dengan cara yang menarik dan menggugah pikiran. Dengan penceritaannya yang kaya, seni yang hidup, dan beragam tema, anime menawarkan lensa ke dalam kompleksitas masa kanak-kanak dan tantangan yang dihadapi karakter muda.

Popularitas anime melonjak di seluruh dunia, melampaui asal-usulnya di Jepang hingga menjadi fenomena budaya global. Pengaruhnya meresap ke berbagai aspek budaya populer, mulai dari tren fesyen dan gaya seni hingga meme dan konvensi internet. Beragam genre dan teknik bercerita yang terdapat dalam anime menarik khalayak luas, membina komunitas penggemar berdedikasi yang berkontribusi terhadap pertumbuhan dan adaptasi berkelanjutan di berbagai platform media. Daya tarik anime secara global semakin didukung oleh kemampuannya untuk mengeksplorasi tema-tema kompleks, membangkitkan emosi yang kuat, dan menciptakan karakter-karakter yang mudah diingat dan dapat diterima oleh pemirsa dari segala usia dan latar belakang.

Anime mempunyai dampak yang signifikan terhadap demografi anak-anak dan remaja, baik secara positif maupun negatif. Sisi positifnya, anime sering kali menggambarkan tema kuat tentang persahabatan, ketekunan, dan pertumbuhan pribadi, yang dapat menginspirasi pemirsa muda dan mempromosikan nilai-nilai positif. Hal ini mendorong kreativitas dan imajinasi, sehingga mempengaruhi banyak orang untuk mengejar karya seni atau belajar lebih banyak tentang budaya Jepang. Namun, ada juga kekhawatiran mengenai potensi dampak negatif anime terhadap penonton muda, seperti paparan tema dewasa, standar tubuh yang tidak

---

<sup>6</sup> Adrienne C Hurley. *Quiet Children and Shattered Bones: Writing Traumatic Child Abuse in the Form of "Fiction"*. Bell & Howell Information and Learning Company. (2000). Hal:31

realistis, dan kekerasan yang berlebihan. Orang tua dan pendidik memainkan peran penting dalam membimbing konsumsi anime oleh anak-anak, memastikan mereka terlibat dengan konten yang selaras dengan tahap perkembangan dan nilai-nilai mereka.

Secara ekonomi, anime adalah industri berkembang yang menghasilkan pendapatan besar melalui penjualan merchandise, layanan streaming, dan kesepakatan lisensi internasional. Permintaan global akan produk-produk terkait anime telah mendorong kolaborasi dengan merek fesyen, produsen mainan, dan bahkan kafe bertema dan taman hiburan. Selain dampak ekonominya, anime juga berfungsi sebagai media yang ampuh untuk menyampaikan pesan moral dan wawasan budaya. Banyak serial anime yang membahas masalah sosial yang kompleks, peristiwa sejarah, dan dilema filosofis, memberikan perspektif yang mendorong empati dan pemikiran kritis kepada pemirsa. Melalui narasi dan karakternya yang beragam, anime terus mendorong dialog global mengenai moralitas, identitas, dan pengalaman manusia.

Dalam banyak serial anime dan film, anak-anak yang rawan digambarkan dengan kedalaman dan kepekaan, menyoroti perjuangan dan ketahanan mereka salah satu animasi yang membahas hal tersebut adalah *Kotaro Lives Alone*. Animasi yang berjumlah 10 episode ini mulai tayang pada 10 Maret 2022 di aplikasi streaming *netflix*. Animasi yang dibuat studio produksi Liden Films, disutradarai oleh Tomoe Makino, dengan komposisi cerita oleh Hiroshi Satō ini menceritakan Kotaro Satō, seorang bocah laki-laki berusia 4 tahun yang tinggal sendiri, pindah ke apartemen 203, di sebelah Shin Karino, seorang seniman *manga*.

Di antara 2 tokoh tersebut penulis tertarik meneliti tokoh Kotaro selaku tokoh utama animasi ini. Alasannya adalah tokoh Kotaro berhasil menjalankan perannya sebagai anak rawan yang dapat bertahan hidup meskipun dianiaya dan ditelantarkan, ia berusaha keluar dari situasi yang ia alami meskipun kadang ia menunjukkan sifat keras kepala untuk menerima bantuan dari orang sekitar akibat

trauma yang ia alami selama hidup bersama orang tua nya yang tidak mengurus bahkan menyiksanya secara fisik dan emosional.

Animasi ini dianggap layak dijadikan studi kasus dari skripsi ini yang membahas tentang karakter anak-anak rawan dalam media Jepang, penulis memilih untuk fokus pada "Kotaro Lives Alone" daripada "*Nobody Knows*" (2004), "*Dare mo Mamotte Kurenai*" (2008), dan "*Like Father Like Son*" (2013 ). Semua film ini menawarkan narasi yang menarik tentang kesulitan anak-anak dalam berbagai keadaan, "*Kotaro Lives Alone*" penulis pilih sebagai studi kasus karena simbol yang dapat ditarik dari visual dan interaksi karakter serta terdapat elemen budaya khas yaitu animasi Jepang. Elemen visual dan narasi animasi Jepang berfungsi sebagai penanda semiotik yang kuat, yang memungkinkan eksplorasi menyeluruh tentang bagaimana simbol-simbol membangun persepsi anak rawan dalam karakter Kotaro. Media ini tidak hanya merangkum konteks Jepang, tetapi juga melampaui batas-batas negara, dan beresonansi dengan penonton secara global. Dengan meneliti bagaimana elemen-elemen semiotik ini beroperasi dalam konteks Jepang, maka dapat ditarik kesejajaran yang mendalam dengan pengalaman anak-anak yang rawan di budaya lain, seperti Indonesia. Perbandingan lintas budaya ini akan memperkaya kedalaman analisis, menunjukkan bahwa konstruksi semiotik anak rawan dalam narasi animasi adalah wacana universal dengan implikasi yang melampaui batas-batas negara.

## 1.2 Rumusan Masalah

- 1 Bagaimana karakter tokoh Kotaro sebagai anak rawan dalam animasi Jepang *Kotaro Lives Alone*?
- 2 Bagaimana refleksi Kotaro sebagai anak rawan dengan situasi anak rawan di Indonesia?

## 1.3 Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan karakter anak rawan dalam animasi Jepang "*Kotaro Lives Alone*".



2. Mendeskripsikan refleksi Kotaro sebagai anak rawan dengan anak rawan di Indonesia

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian adalah untuk mendapatkan sejumlah jawaban dari penelitian yang telah dibuat, menjadi bahan acuan bagi para peneliti selanjutnya untuk menyempurnakan hasil penelitian yang telah dibuat, mengulik lebih dalam sejumlah manfaat yang bisa didapat dari hasil penelitian yang sudah dibuat. Dan dari hasil manfaat penelitian yang telah dipublikasi, hal ini turut membantu bidang akademis, organisasi, serta perusahaan yang menjadi objek penelitian agar lebih baik lagi ke depannya atau masyarakat dan komunitas yang menjadi fokus penelitian.

##### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini secara teoritis memberikan kontribusi pada bidang Sosiologi Anak yang merupakan salah satu bagian dari disiplin sosiologi. Sekaligus menerapkan ilmu yang telah dipelajari selama menjalani perkuliahan di perguruan tinggi. Ada pula penelitian ini memberikan pengaplikasian teori analisis wacana semiotika Roland Barthes khususnya pada animasi Jepang.

##### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Penelitian ini secara praktis bermanfaat dengan menyampaikan informasi kepada khalayak umum mengenai keberadaan serial animasi Jepang sebagai media yang mampu mengangkat tema kompleks tantangan dan hambatan yang dihadapi oleh anak-anak yang rawan. Selain itu, penelitian ini juga mengedukasi tentang keberadaan anak-anak rawan serta pengalaman hidup yang mereka jalani sehingga dapat dijadikan landasan untuk kajian lebih dalam baik untuk keperluan penelitian lebih lanjut, sebagai referensi pembuatan kebijakan dan program perlindungan anak agar menjadi lebih tepat sasaran, atau sebagai alat edukasi dan advokasi dalam kampanye.

## 1.5 Tinjauan Pustaka Sejenis

Artikel Pertama berjudul Strategi Hidup Anak Jalanan (Studi Kasus: Komunitas Girli Yogyakarta)<sup>7</sup> yang ditulis oleh Sigit Setyo Indarto dalam Jurnal DIMENSIA Volume 03 No 01, Halaman 54-72 membahas tentang perlindungan anak merupakan bagian integral dari pembangunan bangsa dan masyarakat internasional dalam perspektif global sesuai dengan maksud PBB mendirikan UNICEF. Permasalahan yang diangkat dalam artikel adalah permasalahan perlindungan anak yang berimplikasi pada masalah struktural yang meliputi aspek sosial, ekonomi, hukum, dan budaya dan bagaimana anak jalanan komunitas girli menghadapinya dengan melakukan strategi bertahan secara ekonomi dengan mengamen dan melakukan interaksi sosial.

Artikel tersebut menggunakan teori strategi bertahan dimana strategi bertahan hidup anak jalanan tidak lepas dari kehidupan sosial yang menuntut setiap individu melakukan hubungan dengan orang lain. Ada dua pola interaksi yang dilakukan oleh anak jalanan Girli dalam membentuk dan mempertahankan suatu kelompok sosialnya pertama adalah anak jalanan komunitas Girli secara ekonomi dapat bertahan hidup di jalanan dengan mempunyai aktivitas tetap (mengamen) dan aktivitas sampingan (pembuat kerajinan, penjual koran dan peta Jogja, tukang parkir) lalu kedua adalah anak jalanan komunitas Girli dalam membentuk dan mempertahankan komunitasnya memerlukan dua bentuk interaksi, yakni: interaksi yang bersifat di dalam komunitas dan interaksi yang bersifat di luar komunitas. Hal ini dimaksudkan agar eksistensi komunitasnya dapat bertahan di masyarakat dan terakhir adalah latar belakang anak jalanan Girli yang sebagian besar telah pisah dari orang tua dan keluarganya memerlukan peran pengganti untuk memperoleh kepuasan psikologis, misalnya: kasih sayang, rasa nyaman dan perlindungan sebagai salah satu bentuk pola bertahan hidup. Referensi dan skripsi ini sebanding dalam hal keduanya membahas permasalahan yang ditemui anak rawan khususnya

---

<sup>7</sup>Sigit Setyo Indarto. “Strategi Hidup Anak Jalanan (Studi Kasus: Komunitas Girli Yogyakarta)”. Dimensia. Vol.03 No.01/(2009).hal 54-72 diakses pada 12 Juli 2024, dari <https://journal.uny.ac.id/index.php/dimensia/article/view/3409>

di jalanan, adapun perbedaannya adalah fokus referensi membahas kelompok anak jalanan.

Artikel Kedua berjudul Strategi Bertahan Hidup Anak Jalanan: Kasus Anak Jalanan di Kota Bogor, Provinsi Jawa Barat<sup>8</sup> yang ditulis oleh Tina Suhartini dan Nurmala K. Panjaitan dalam Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, dan Ekologi Manusia Volume 03, No. 02/ Halaman 215-230 membahas tentang Strategi bertahan anak jalanan dan faktor yang mempengaruhinya. Permasalahan yang diangkat dalam artikel adalah bentuk-bentuk strategi bertahan hidup berbeda-beda dan terdapat hubungan antara usia, jenis kelamin, tingkat Pendidikan, dan alasan anak turun ke jalanan dengan bentuk strategi bertahan hidup yang mereka jalani.

Artikel tersebut menggunakan teori strategi bertahan dimana ditemukan ditemukan tiga bentuk strategi bertahan hidup yang digunakan oleh anak jalanan. Mulai dari bentuk sederhana, bentuk menengah hingga bentuk kompleks. Bentuk-bentuk strategi bertahan hidup tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu: usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan alasan anak-anak turun ke jalan (karakteristik sosio-psikologis anak jalanan). Referensi dan skripsi ini sebanding dalam hal keduanya membahas permasalahan yang dihadapi anak rawan di jalan, adapun perbedaannya adalah fokus penelitian condong membahas anak jalanan.

Artikel Ketiga berjudul Penanganan Anak Rawan Pendidikan di Daerah Terpencil<sup>9</sup> yang ditulis oleh Sundoyo Pitomo dalam Artikel Ilmu Pendidikan Volume 8, No. 01/ Halaman 71-81 membahas tentang dibutuhkan solusi untuk menangani anak yang belum mendapatkan Pendidikan wajib 9 tahun dengan melibatkan peran keluarga dan lingkungan sosial. Permasalahan yang diangkat dalam artikel adalah usulan penyelesaian masalah menggunakan pemberian insentif

---

<sup>8</sup>Tina Suhartini dan Nurmala K. Panjaitan, "Strategi Bertahan Hidup Anak Jalanan: Kasus Anak Jalanan di Kota Bogor, Provinsi Jawa Barat". Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, dan Ekologi Manusia Volume 03, No. 02/ (2009).Hal 215-230 diakses pada 12 Juli 2024, dari <https://journal.ipb.ac.id/index.php/sodality/article/view/5865/4530>

<sup>9</sup> Sundoyo Pitomo. "Penanganan Anak Rawan Pendidikan Di Daerah Terpencil." Jurnal Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang, vol. 8, no. 1,(2001), diakses pada 12 Juli 2024, dari doi:[10.17977/jip.v8i1.531](https://doi.org/10.17977/jip.v8i1.531).

ekonomi di mana kelemahan sari solusi ini teratasi dari program Pendidikan yang sudah diterapkan sebelumnya.

Artikel tersebut menggunakan teori *Money incentives for learners* atau solusi untuk menangani anak yang belum mendapatkan pendidikan wajib 9 tahun dengan melibatkan peran keluarga dan lingkungan sosial maka diusulkan solusi dengan insentif ekonomi yang memberikan kemampuan bekerja dan predikat minimal SD atau SMP dikarenakan menurut penulis faktor ekonomi mengikat daya motivasi dan kemampuan untuk mengenyam pendidikan. Referensi dan skripsi ini sebanding dalam hal keduanya membahas strategi menangani anak rawan, adapun perbedaannya adalah lebih fokus pada membahas anak rawan pendidikan.

Artikel Keempat berjudul Ikatan Solidaritas Sebagai Strategi *Survival* Anak Jalanan Studi Kasus di Lempuyangan Yogyakarta<sup>10</sup> yang ditulis oleh Soetji Andari dalam Jurnal Penelitian Kesejahteraan Sosial Volume 11 Nomor 2/ Halaman 200-211 membahas tentang Subkultur anak jalanan yang mendapatkan penolakan dari masyarakat sekitar meskipun penyebab mereka dijalan bukan salah mereka namun dikarenakan norma lingkungan sosial, kemiskinan, atau kebijakan pemerintah yang tidak mendukung. Permasalahan yang diangkat dalam artikel adalah solidaritas dalam kelompok anak jalanan muncul dikarenakan penindasan oleh pihak dari luar kelompok, kelompok dapat bertahan menghormati ketua yang mampu mempertahankan daerah kelompok namun kelompok ini dapat runtuh dikarenakan ego individu dan intervensi pihak penguasa. Artikel referensi dan skripsi ini sebanding dalam hal keduanya membahas strategi bertahan anak rawan melalui pertemanan, adapun perbedaannya adalah lebih fokus pada dinamika hubungan dalam kelompok anak jalanan.

---

<sup>10</sup>Soetji Andari, "Ikatan Solidaritas Sebagai Strategi Survival Anak Jalanan Studi Kasus di Lempuyangan Yogyakarta" Penelitian Kesejahteraan Sosial Volume 11 Nomor 2/(2013) Hal 200-211 diakses pada 12 Juli 2024, dari <https://www.neliti.com/id/publications/591/solidaritas-sebagai-strategi-survival-anak-jalanan-study-kasus-di-lempuyangan-yogyakarta>



Artikel Kelima berjudul Siasat Anak Jalanan Melawan Praktik Opresif di Makassar<sup>11</sup> yang ditulis oleh Abu Bakar dalam Jurnal Masyarakat dan Budaya Volume 18 Isu 1/ Halaman 47-64 membahas tentang bagaimana krisis subsistensi yang dialami anak jalanan yang menjadi motivasi anak jalanan melawan praktik opresif di Makassar. Permasalahan yang diangkat dalam artikel adalah kehidupan anak jalanan di kota Makassar, dengan fokus pada motivasi dan resistensinya dalam menghadapi penindasan yang datang dari sekitar.

Artikel tersebut menggunakan teori perlawanan sehari-hari dimana terdapat 7 siasat anak jalanan untuk melawan praktik-praktik menindas yaitu: penggunaan senjata busur, penghindaran, cemooh, menjadi pengatur jalan liar, kolusi dengan aparat, meninggalkan lahan garapan, dan terakhir menyembunyikan uang kemudian juga bahwa motivasi utama anak jalanan melakukan perlawanan adalah agar tetap bertahan hidup dengan mendapatkan uang di mana anak jalanan yang telah direhabilitasi, jika menemukan kondisinya berubah atau lebih banyak menghasilkan uang daripada aktivitasnya di jalanan selama ini, maka mereka akan meninggalkan pola kehidupan lamanya sebagai anak jalanan. Referensi dan skripsi ini sebanding dalam hal keduanya membahas strategi anak rawan, adapun perbedaannya adalah lebih fokus pada gerakan perlawanan.

Artikel keenam berjudul Modal Sosial Dan Strategi Bertahan Hidup Di Keluarga Anak Putus Sekolah Perkotaan<sup>12</sup> yang ditulis oleh Yunia Fitria MS dalam Jurnal Sosiologi Volume 18 Nomor 2, hlm. 102-113 membahas tentang angka anak putus sekolah yang masih tinggi. Permasalahan yang diangkat dalam artikel adalah Data BPS Provinsi Lampung, Susenas 2010-2012 diketahui bahwa penduduk usia 7-12 tahun pada tingkat SD yang masih sekolah sebesar 98,59 persen artinya masih

---

<sup>11</sup>Abu Bakar, "Siasat Anak Jalanan Melawan Praktik Opresif di Makassar" Masyarakat dan Budaya Volume 18 Isu 1/(2016) Hal 47-64 diakses pada 12 Juli 2024, dari <https://jmb.lipi.go.id/jmb/article/view/340>

<sup>12</sup>Yunia Fitria MS, "Modal Sosial Dan Strategi Bertahan Hidup Di Keluarga Anak Putus Sekolah Perkotaan" Sosiologi Volume 18 Nomor 2,(2016) hal. 102-113 diakses pada 12 Juli 2024, dari <http://digilib.unila.ac.id/24777/>

Artikel tersebut menggunakan teori Modal Sosial dimana ditemukan bahwa faktor dominan yang menyebabkan anak putus sekolah adalah faktor ekonomi dan lingkungan sosial lalu terdapat sebagian anak yang kurang peduli pendidikan dan lebih memilih membantu keluarga mencari penghasilan sehingga putus sekolah. Referensi dan skripsi ini sebanding dalam hal keduanya membahas strategi anak rawan. Adapun perbedaannya adalah fokus pada anak putus sekolah.

Artikel Ketujuh berjudul Peran Lembaga Sosial PPAP Seroja Dalam Memberikan Motivasi Belajar Kepada Anak Rawan Di Kota Solo yang ditulis oleh Riska Robaaniyahya, dalam Jurnal SOSIALITAS (Jurnal Ilmiah Pend. Sos-Ant) Vol. 6:80-92<sup>13</sup> membahas tentang cara yang dilakukan Lembaga Sosial PPAP Seroja dalam memberikan motivasi belajar kepada anak rawan di Kota Solo beserta dampaknya. Permasalahan yang diangkat dalam artikel adalah terdapat anak putus sekolah, baik pada tingkat sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), dan tingkat sekolah menengah atas (SMA). Hal ini diakibatkan faktor internal, faktor eksternal, faktor ekonomi, faktor intelegensi, faktor lingkungan sosial, faktor dominan yang menyebabkan anak putus sekolah adalah faktor ekonomi dan lingkungan sosial lalu terdapat sebagian anak yang kurang peduli pendidikan dan lebih memilih membantu keluarga mencari penghasilan sehingga putus sekolah. Artikel tersebut menggunakan konsep Insentif Ekonomi dimana Lembaga Sosial PPAP Seroja melakukan pemberian dana bantuan atau beasiswa pendidikan bersyarat, menjalin komunikasi personal, menyisipkan motivasi dan materi belajar dalam aktivitas anak rawan untuk memotivasi anak rawan mengejar pendidikan. Referensi dan skripsi ini sebanding dalam hal keduanya membahas strategi anak rawan, adapun perbedaannya adalah fokus pada anak putus sekolah.

---

<sup>13</sup> Riska Robaaniyahya, "Peran Lembaga Sosial PPAP Seroja Dalam Memberikan Motivasi Belajar Kepada Anak Rawan Di Kota Solo" *SOSIALITAS* (Jurnal Ilmiah Pend. Sos-Ant) Vol. 6 . (2016).Hal 80-92 diakses pada 12 Juli 2024, dari <https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/sosant/article/view/8527>

Artikel Kedelapan berjudul Representasi Single Father dalam film FATHERHOOD<sup>14</sup> yang ditulis oleh Cateline Marscha dalam Jurnal Spektrum Komunikasi (JSK) Volume 10 Nomor 2, Juni 2022 hlm. 138-147 membahas tentang Fenomena ayah tunggal dan bagaimana mereka menghadapi situasi yang ada memiliki pesan untuk semua orang. Permasalahan yang diangkat dalam artikel adalah tidak hanya untuk orang yang merasa seperti ayah tunggal, tetapi juga untuk mereka yang menjalani kehidupan yang "normal". Beberapa orang ingin tahu bagaimana mereka bisa berduka karena kehilangan pasangannya. Beberapa juga ingin tahu bagaimana mereka bisa melanjutkan hidup dengan anak yang mereka tinggalkan. Banyak pertanyaan muncul di benak masyarakat terkait hal ini. Film sebagai media untuk menyampaikan pesan merupakan salah satu cara yang dapat dimanfaatkan..Artikel tersebut menggunakan konsep ayah tunggal dimana terdapat tekanan sosial, masalah ekonomi, masalah di tempat kerja dan masalah pengasuhan anak yang dihadapi oleh ayah tunggal. Referensi dan skripsi ini sebanding dalam hal keduanya membahas metode semiotika barthes pada film, adapun perbedaannya adalah fokus pada ayah tunggal.

Artikel Kesembilan berjudul Representasi Kelas Sosial Dalam Film (Analisis Semiotik Parasit Film Roland Barthes)<sup>15</sup> yang ditulis oleh Vicky Dianiya dalam Jurnal Profetik Jurnal Komunikasi Volume 13 Nomor 2, Oktober 2020 hlm. 212-224 membahas tentang sistem tanda yang digunakan dalam Film Parasite untuk merepresentasikan kelas sosial masyarakat di Korea Selatan. Permasalahan yang diangkat dalam artikel adalah mengetahui bagaimana sistem tanda yang digunakan dalam film Parasite untuk merepresentasikan kelas sosial masyarakat di Korea Selatan melalui film Parasite.

---

<sup>14</sup>Cateline Marscha, "Representasi Single Father dalam film FATHERHOOD" Spektrum Komunikasi (JSK) Volume 10 Nomor 2, Juni .(2022). hlm. 138-147 diakses pada 12 Juli 2024, dari [https://repository.petra.ac.id/19927/1/Publikasi1\\_09025\\_8328.pdf](https://repository.petra.ac.id/19927/1/Publikasi1_09025_8328.pdf)

<sup>15</sup>Vicky Dianiya, "Representasi Kelas Sosial Dalam Film (Analisis Semiotik Parasit Film Roland Barthes)" Profetik Jurnal Komunikasi Volume 13 Nomor 2, .(2020). hlm. 212-224 diakses pada 12 Juli 2024, dari [https://www.researchgate.net/publication/348912723\\_REPRESENTATION\\_OF\\_SOCIAL\\_CLASSES\\_IN\\_FILM\\_Semiotic\\_Analysis\\_of\\_Roland\\_Barthes\\_Film\\_Parasite](https://www.researchgate.net/publication/348912723_REPRESENTATION_OF_SOCIAL_CLASSES_IN_FILM_Semiotic_Analysis_of_Roland_Barthes_Film_Parasite)

Artikel tersebut menggunakan teori Kelas Sosial dimana perbedaan kelas sebenarnya bukan sekedar kata “kaya” dan “miskin” yang dapat ditampilkan dalam dialog, melainkan dapat ditunjukkan melalui tanda-tanda yang dapat dimaknai secara sosial oleh penonton itu sendiri. yang pada dasarnya dapat kita temukan dalam kehidupan sosial sehari-hari ditampilkan melalui sinematografi digambarkan dengan sangat sempurna, baik dari cara pemilihan setiap scene, properti yang sangat mendukung sehingga menunjukkan dominasi kelas atas. Referensi dan skripsi ini sebanding dalam hal keduanya membahas metode semiotika Barthes pada film, adapun perbedaannya adalah fokus pada kelas sosial.

Artikel Kesepuluh berjudul *Child Emotional And Physical Maltreatment And Adolescent Psychopathology: A Community Study In Japan*<sup>16</sup> yang ditulis oleh Makiko Yamamoto dalam *Journal of community psychology* Vol. 27, No. 4, Halaman 377-397 membahas tentang Dampak psikologi penganiayaan fisik dan emosional. Permasalahan yang diangkat dalam artikel adalah 119 anak dibawah 16 tahun mendapat perlakuan pengabaian, ancaman, perundungan, penamparan, ditinju, dipukul dengan barang, dan disundut yang dilakukan oleh ibu dan ayah mereka tindakan pada masa kecil mereka tersebut menyebabkan trauma yang kemudian menjadi gangguan mental seperti depresi dan kecemasan. Artikel tersebut menggunakan teori *Adolescent Psychopathology* dimana trauma yang dialami pada masa kecil menyebabkan penyakit mental yang berlangsung seumur hidup. Referensi dan skripsi ini sebanding dalam hal keduanya membahas penganiayaan yang dialami anak di jepang, adapun perbedaannya adalah lebih fokus pada sisi psikologi dan psikopatologi.

Artikel Kesebelas berjudul *Problematic behaviours of 3-year-old children in Japan: Relationship with socioeconomic and family backgrounds*<sup>17</sup> yang ditulis

---

<sup>16</sup>Makiko Yamamoto, "Child Emotional And Physical Maltreatment And Adolescent Psychopathology: A Community Study In Japan" *Journal of community psychology* Vol. 27, No. 4,(1999). hal 377-397 diakses pada 12 Juli 2024, dari <https://psycnet.apa.org/record/1999-03237-002>

<sup>17</sup>Satoshi Teramoto, "Problematic behaviours of 3-year-old children in Japan: Relationship with socioeconomic and family backgrounds" *Early Human Development* Volume 81, Issue 6, (2005),Hal 563-569 pada 12 Juli 2024, dari <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/15935934/>



oleh Satoshi Teramoto, dalam jurnal *Early Human Development* Volume 81, Issue 6, June 2005, Halaman 563-569 membahas tentang perilaku bermasalah dan lingkungan anak di Jepang. Permasalahan yang diangkat dalam artikel adalah faktor-faktor terpenting yang mempengaruhi perilaku bermasalah pada anak usia 3 tahun dalam latar belakang sosial ekonomi dan keluarga mereka di salah satu institut yang berlokasi di pusat kota Tokyo, Jepang. Artikel tersebut menggunakan teori Perawatan Perinatal dimana penyimpangan genetik dapat menjelaskan, setidaknya sebagian, perilaku bermasalah di antara anak-anak tetapi tidak hanya genetik tetapi juga faktor lingkungan perinatal mungkin merupakan pengubah penting dari perilaku bermasalah di antara anak-anak. Referensi dan skripsi ini sebanding dalam hal keduanya membahas dampak perilaku ibu yang dipengaruhi kondisi sosial ekonomi terhadap perilaku anak 3 tahun di Jepang adapun perbedaannya adalah lebih fokus pada perilaku agresif, melawan, dan mencari perhatian.

Artikel Kedua belas berjudul *Children's Strategies for Coping with Adverse Home Environments: An Interpretation Using Attachment Theory*<sup>18</sup> yang ditulis oleh Patricia M. Crittenden dalam *Child abuse and neglect* VOLUME 16 hal. 329-343 membahas tentang strategi koping anak. Permasalahan yang diangkat dalam artikel adalah Strategi koping dari empat kelompok anak-anak yang dianiaya dibandingkan dengan anak-anak yang diasuh secara memadai

Artikel tersebut menggunakan teori *attachment theory* dimana anak membangun hubungan dengan pengasuh pada usia muda Anak-anak yang terikat dengan aman saat bayi cenderung mengembangkan harga diri yang lebih kuat dan kemandirian yang lebih baik saat mereka tumbuh dewasa. Anak-anak ini juga cenderung lebih mandiri, berprestasi lebih baik di sekolah, memiliki hubungan sosial yang sukses, dan mengalami lebih sedikit depresi dan kecemasan. Penelitian menunjukkan bahwa kegagalan untuk membentuk keterikatan yang aman di awal

---

<sup>18</sup>Patricia M. Crittenden, "Children's Strategies for Coping with Adverse Home Environments: An Interpretation Using Attachment Theory" *Child abuse and neglect* VOLUME 16 (1992) hal. 329-343 diakses pada 12 Juli 2024, dari <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/014521349290043Q>

kehidupan dapat berdampak negatif pada perilaku di masa kanak-kanak nanti dan sepanjang hidup. Referensi dan skripsi ini sebanding dalam hal keduanya membahas strategi koping anak rawan adapun perbedaannya adalah fokus pada penanggulangan.

Artikel Ketigabelas berjudul *The Development of Children's Strategies for the Social Control of Emotion*<sup>19</sup> yang ditulis oleh Charles L.McCoy dalam *Child Development* Vol. 56, No. 5 (Oct., 1985), halaman. 1214-1222 membahas tentang pengembangan strategi sosial dan emosional pada anak. Permasalahan yang diangkat dalam artikel adalah terbukti bahwa anak-anak dapat mengenali keadaan emosi pada teman sebayanya, bahwa mereka memahami banyak penyebab emosi, dan mereka termotivasi untuk mengubah keadaan emosi negatif pada orang lain, penelitian ini meneliti kemampuan anak-anak untuk meminimalkan tindakan sosial strategis yang akan mengubah keadaan emosional teman sebaya yang sedang berlangsung.

Artikel tersebut menggunakan teori strategi sosial anak dimana anak-anak memilih strategi yang sesuai dengan keadaan emosi untuk diubah, anak memilih strategi untuk mengubah keadaan emosi yang jelas positif ke keadaan negatif juga sebaliknya dari keadaan negatif yang jelas ke positif ada pula dari keadaan netral ke positif Referensi dan skripsi ini sebanding dalam hal keduanya membahas strategi sosial anak adapun perbedaannya adalah lebih fokus pada interaksi sosial.

Tesis pertama berjudul *Child Maltreatment and Resilience*<sup>20</sup> yang ditulis oleh Conception A. Piatek, M.A. Morehead State University yang membahas permasalahan hubungan antara jenis kelamin, ras, faktor pelindung mikro dan mezzo dan ketahanan pada anak-anak yang dianiaya. Tesis ini menggunakan teori ketahanan dimana ada banyak jalur berbeda menuju ketahanan yang dapat

---

<sup>19</sup>Charles L.McCoy," *The Development of Children's Strategies for the Social Control of Emotion*" *Child Development* Vol. 56, No. 5 ( 1985).hal 1214-1222 diakses pada 12 Juli 2024, dari <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/4053741/>

<sup>20</sup> Piatek A.Conception." *Child Maltreatment and Resilience*" M.A. Morehead State University (2012) diakses pada 12 Juli 2024, dari [https://scholarworks.moreheadstate.edu/msu\\_theses\\_dissertations/471/](https://scholarworks.moreheadstate.edu/msu_theses_dissertations/471/)

mencakup campuran unsur-unsur watak, biologis, dan psikologis. Penelitian sebelumnya telah menemukan bahwa faktor pelindung seperti pengendalian ego, ketahanan ego, atau perasaan aman di lingkungan dan sekolah Anda membantu "memodifikasi, memperbaiki, atau mengubah cara seseorang merespons kesulitan". Persamaan artikel dengan karya tulis ini adalah Faktor yang membantu anak bertahan setelah mengalami penganiayaan adalah faktor rasa aman akan lingkungan sekitar serta kontrol ego dan ketahanan ego atau harga diri dan kepercayaan diri perbedaan adalah lebih fokus pada anak perempuan dan ras selain Asia.

Disertasi Pertama berjudul "*Quiet Children and Shattered Bones: Writing Traumatic Child Abuse in the Form of Fiction*"<sup>21</sup> yang ditulis oleh Adrienne Carey Hurley dari University Of California, Irvine yang membahas permasalahan cara-cara di mana masalah-masalah ini dipahami, dibuat, direpresentasikan, dan secara bersamaan disembunyikan dari pandangan dalam kehidupan sehari-hari dan budaya populer Amerika dan Jepang kontemporer.

Disertasi ini menggunakan teori Fiksi sebagai wahana representasi realitas dimana Cerita menyediakan wahana unik melalui mana pengalaman traumatis dapat diekspresikan dan bahwa proyeksi tertentu dari perbedaan budaya mengaburkan lebih banyak tentang realitas pelecehan dan kekerasan remaja daripada membantu pembaca memahaminya Persamaan Artikel dengan karya tulis ini adalah penganiayaan anak dalam fiksi jepang perbedaan adalah lebih ke studi budaya dan literatur.

Disertasi Kedua berjudul *A Systemic Approach To Resilience Following Child Maltreatment: The Role Of Attachment And Coping Styles*<sup>22</sup> yang ditulis oleh Vicky Thakordas dari yang membahas permasalahan Penganiayaan anak adalah masalah sosial yang meluas yang telah mempengaruhi banyak orang muda,

---

<sup>21</sup> Adrienne Carey Hurley, "*Quiet Children and Shattered Bones: Writing Traumatic Child Abuse in the Form of Fiction*" University Of California Irvine. (2000) hal 1-24 diakses pada 12 Juli 2024, dari <https://www.proquest.com/openview/b09f0f3557907eorigsite=gscholar&cbl=18750&diss=y>

<sup>22</sup> Vicky Thakordas, "*A Systemic Approach To Resilience Following Child Maltreatment: The Role Of Attachment And Coping Style*" (2015) hal.1175-1191 diakses pada 12 Juli 2024 dari <https://core.ac.uk/download/pdf/33528278.pdf>

keluarga, komunitas dan negara dengan efek yang merugikan pada tingkat fisik, psikologis, neurobiologis dan sosial. Terlepas dari keterpaparan terhadap kesulitan kronis, sejumlah besar individu mampu menunjukkan ketahanan dan menunjukkan adaptasi positif setelah mengalami trauma.

Disertasi ini menggunakan teori keterikatan dimana adaptasi positif dalam menghadapi kesulitan masa kecil adalah mungkin. Ada berbagai predisposisi internal atau ontogenetik yang mendukung hasil yang tangguh seperti harga diri/kemajuan diri, kemampuan kognitif, tidak adanya psikopatologi, lokus kendali internal, dll.; namun, sama halnya, ada berbagai peluang sistemik seperti hubungan dan interaksi yang aman dengan keluarga dan teman sebaya, keterlibatan sekolah yang positif, akses ke layanan dukungan, partisipasi dalam masyarakat yang penting dan memerlukan pertimbangan sebelumnya persamaan artikel dengan karya tulis ini adalah adaptasi positif setelah mengalami penganiayaan perbedaan adalah lebih fokus pada psikologi dan perempuan.

Buku yang pertama berjudul Sosiologi Anak yang ditulis oleh Prof. Dr. Bagong Suyanto yang membahas membahas segala hal yang berhubungan dengan anak. Mulai dari kategori anak, permasalahan yang dihadapi anak beserta sumber, pelaku dan faktornya, dampak permasalahan yang dialami terhadap anak hingga upaya perlindungan anak. Buku ini menggunakan teori anak rawan dimana anak dikategorikan menjadi anak rawan, pekerja anak, anak jalanan, anak putus sekolah dan rawan DO, anak terlantar, anak korban pelecehan dan kekerasan seksual, anak korban inses, anak korban pedofilia, anak yang dilacurkan, anak korban penculikan dan perdagangan manusia, hingga pengungsi anak

Dengan kasus yang sering ditemui oleh pekerja sosial adalah penelantaran dan pelanggaran hak anak ada pula karakteristik umum anak yang mengalami permasalahan diatas adalah rawan, inferior dan marginal kemudian kelompok anak yang terkena permasalahan tersebut dapat bersumber dari situasi, kondisi, tekanan kultur bahkan masalah struktural yang menyebabkan hak mereka tidak terpenuhi dan dilanggar. Isu anak dan permasalahannya masih jarang dibahas di berbagai level dikarenakan ada anggapan bahwa isu tersebut masuk ke dalam ranah domestik yang



dapat selesai secara sendirinya ketika isu makro seperti kemiskinan dan krisis ekonomi dapat diatasi.

Buku yang kedua berjudul Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media yang ditulis oleh yang membahas informasi mengenai analisis wacana dalam berbagai metode dengan tujuan analisis konteks sosial masyarakat yang terkandung dalam bacaan berita, skrip film, tanya jawab, penjelasan serta uraian, dan dialog antar tokoh. Buku ini menggunakan teori Analisis Wacana dimana Analisis wacana merupakan suatu metode yang digunakan untuk melihat praktik sosial yang ada di masyarakat dalam teks yang terdapat di media cetak. Metode analisis wacana juga dapat dipakai untuk menganalisis dialog yang ada dalam suatu tayangan film/program televisi. Model analisis wacana juga bermacam-macam tergantung tokoh yang membuatnya. Setiap kata dalam satu kalimat akan dibedah satu persatu untuk mendapatkan makna dan maksud dari apa yang ditulis oleh penulis wacana tersebut. Penulis wacana bisa bersikap subjektif dalam memosisikan suatu objek.

Buku yang ketiga berjudul *Child Abuse and Neglect: Perceptions, Psychological Consequences and Coping Strategies* yang ditulis oleh Michelle Martinez yang membahas permasalahan Pelecehan dan penelantaran anak terus menjadi masalah kesehatan masyarakat yang serius bagi korban dan menelan biaya miliaran bagi masyarakat. Buku ini menggunakan teori strategi terapi dimana terdapat bukti empiris yang menunjukkan bahwa ras anak dan orang tua berperan dalam membentuk keputusan hak asuh anak kemudian terdapat teknik Terapi Hubungan Sosio-Emosional (SERT) yang membantu pasangan dewasa-penyintas terlibat dalam cara yang aman secara relasional yang mendukung budaya emosional yang dapat dipercaya dan terakhir terdapat Terapi Interaksi Orang tua-Anak (PCIT) untuk keluarga yang melakukan penganiayaan dan penelantaran dan pencegahan kejadian terulang.

Buku yang kelima berjudul *A Practical Guide to the Evaluation of Child Physical Abuse and Neglect* yang ditulis oleh Angelo P. Giardino yang membahas permasalahan Kekerasan dan penelantaran anak merupakan ancaman utama bagi kesehatan dan kesejahteraan anak-anak di seluruh dunia. Penganiayaan telah lama

diketahui terjadi terutama di lingkungan keluarga dan merupakan masalah yang berakar kuat pada pola pengasuhan yang diberikan kepada anak.

Buku ini menggunakan teori multidisipliner dimana berbagai bidang berkolaborasi dalam masalah atau pertanyaan penelitian Bersama dimana masing-masing membawa pengetahuan dan perspektif mereka sendiri dari disiplin ilmu masing-masing untuk mengkaji masalah tersebut. Temuan dari masing-masing disiplin melengkapi dan mendukung satu sama lain. Pendekatan ini bermanfaat karena memungkinkan para spesialis untuk menganalisis aspek-aspek spesifik dari masalah, terutama untuk mengatasi masalah yang kompleks seperti penyiksaan dan pelecehan anak. Ketika sampai pada topik pelecehan anak, penelitian multidisiplin dapat melibatkan para profesional dari berbagai bidang (seperti psikologi, pekerjaan sosial, penegakan hukum, dan kedokteran) yang bekerja sama untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang masalah tersebut dan mengembangkan strategi yang efektif untuk pencegahan, intervensi dan bantuan.

Buku yang keenam berjudul *The Sociology Of Childhood* yang ditulis oleh William A.Corsaro yang membahas permasalahan Dibutuhkan landasan yang mencakup mikro dan makro ketika meneliti anak dan masa kanak-kanak sebagai subjek independen dengan budaya dan masalah sosial yang unik sesuai dengan faktor ekonomi sosial, sejarah, dan demografi sehingga terlepas dari bidang lain seperti keluarga dan sekolah..

Buku ini menggunakan teori sosiologi kanak-kanak dimana terdapat pendekatan tradisional sosialisasi dan perkembangan anak, reproduksi interpretatif, dan budaya teman sebaya anak-anak kemudian terdapat model jaringan bola dari keanggotaan anak-anak yang sedang berkembang dalam budaya mereka, dan pendekatan struktural terhadap masa kanak-kanak. Kemudian terdapat perspektif historis, budaya, lintas budaya dalam melihat tren terbaru masalah sosial anak dalam masyarakat industri dikarenakan budaya teman sebaya dipengaruhi teknologi dan media modern dan terakhir Anak dapat dikategorikan sebagai masalah sosial tapi juga anak mengalami masalah sosial tersendiri

Buku yang ketujuh berjudul *Mythologies* yang ditulis Roland Barthes oleh yang membahas Barthes mengungkap beberapa utas mitos umum yang tersebar di seluruh budaya Prancis serta tentang bagaimana dan mengapa mitos tertentu menguasai imajinasi kolektif, buku ini memelopori seni mengkritik media massa untuk mengungkap pengaruhnya terhadap pemikiran, kehidupan, dan budaya. Buku ini menggunakan teori mitos dimana media menggunakan mitos untuk merepresentasikan pandangan kelas menengah atau "borjuis" sebagai norma dalam setiap cerita populer. Mitologi adalah kendaraan dimana kekuasaan dipertahankan dan didirikan oleh kelompok dominan sehingga Mengungkap mitologi apa adanya menyoroti ketidaksetaraan struktural yang tersembunyi di dalam masyarakatnya.

Buku yang kedelapan berjudul *Roland Barthes and Film: Myth, Eroticism and Poetics* yang ditulis oleh Patrick Ffrench yang membahas menjelaskan bahwa meskipun Barthes waspada terhadap film, dia sangat terlibat dengannya. Pemikiran Barthes, menurut Ffrench, diselingi oleh pengalaman menonton film – dan juga filosofi fotografi, budaya, semiotika, etika, dan sandiwaranya sangat penting dalam teori film. Buku ini menggunakan teori film dimana ia melakukan pengamatan pada esai awal Barthes yang mengandung teks mengenai film fokus pada pada muka dan ruang hingga menjadi fokus pada fotografi kemudian ia juga melihat adanya hubungan esai Barthes di *Revue internationale de filmologie* dengan filmologi dan teori film.

Mencerdaskan dan  
Memartabatkan Bangsa

**Tabel 1.1**

**Tabel Perbandingan Penelitian Sejenis**

Judul Artikel	Nama Jurnal	Penulis	Konsep Kunci	Metode	Kesimpulan	Persamaan	Perbedaan
1	2	3	4	5	6	7	8
Strategi Hidup Anak Jalanan (Studi Kasus : Komunitas Girli Yogyakarta)	DIMENSIA Vol.03 No.01/54-72	Sigit Setyo Indarto	Kepuasan Psikologis	Deskriptif Kualitatif	Strategi bertahan hidup anak jalanan tidak lepas dari kehidupan sosial yang menuntut setiap individu melakukan hubungan dengan orang lain. Ada dua pola interaksi yang dilakukan oleh anak jalanan Girli dalam membentuk dan mem-pertahankan suatu kelompok sosialnya. Pertama, interaksi yang dilakukan anak jalanan di dalam kelompoknya. Kedua, interaksi yang dilakukan anak jalanan di luar kelompoknya.	Strategi bertahan hidup anak rawan	Lebih fokus pada anak jalanan
Strategi Bertahan Hidup Anak Jalanan: Kasus Anak Jalanan di	Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi,	Tina Suhartini dan Nurmala K. Panjaitan	Strategi bertahan	Survei	Bentuk-bentuk strategi bertahan hidup berbeda-beda dan terdapat hubungan antara usia,	Permasalahan yang dihadapi anak rawan	Fokus penelitian condong



Judul Artikel	Nama Jurnal	Penulis	Konsep Kunci	Metode	Kesimpulan	Persamaan	Perbedaan
1	2	3	4	5	6	7	8
Kota Bogor, Provinsi Jawa Barat	dan Ekologi Manusia Vol. 03, No. 02/ hlm. 215-230				jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan alasan anak turun ke jalan dengan bentuk strategi bertahan hidup yang mereka jalani. Pada usia yang relatif muda (13-15 tahun) rata-rata bentuk strategi bertahan hidup yang dimiliki adalah sedang, sedangkan pada usia yang lebih tua (16-18 tahun) rata-rata bentuk strategi bertahan hidup yang dijalani adalah kompleks. Bentuk strategi bertahan hidup anak laki-laki sebagian besar adalah kompleks dan sedang, sedangkan keseluruhan anak perempuan memiliki bentuk strategi bertahan hidup sedang. Bentuk strategi bertahan hidup	khususnya di jalan	membahas anak jalanan

Judul Artikel	Nama Jurnal	Penulis	Konsep Kunci	Metode	Kesimpulan	Persamaan	Perbedaan
1	2	3	4	5	6	7	8
					kompleks pada responden dengan tingkat pendidikan SMP rata-rata memiliki persentase yang lebih besar dibandingkan responden dengan tingkat pendidikan SD. Responden yang turun ke jalan dengan alasan kesulitan ekonomi sebagian besar memiliki bentuk strategi bertahan hidup kompleks, sedangkan responden dengan alasan turun ke jalan untuk tambahan uang saku dan rekreasi sebagian besar berada pada bentuk strategi bertahan hidup sedang dan sederhana.		
Penanganan Anak Rawan Pendidikan	Jurnal Ilmu Pendidikan Vol. 8, No. 1: 71-81	Sundoyo Pitomo	Money incentives for learners	Mixed Method	Solusi insentif ekonomi untuk menangani anak rawan pendidikan dapat	Strategi menangani anak rawan	Lebih fokus membahas anak

Judul Artikel	Nama Jurnal	Penulis	Konsep Kunci	Metode	Kesimpulan	Persamaan	Perbedaan
1	2	3	4	5	6	7	8
di Daerah Terpencil					dikaji kembali dari sisi rencana dan program, fasilitas, dana, sasaran, metode dan personalianya serta dibutuhkan perhatian khusus pemerintah daerah agar pendidikan di daerah terpencil bisa terpenuhi.		rawan pendidikan
Ikatan Solidaritas Sebagai Strategi Survival Anak Jalanan Study Kasus di Lempuyangan Yogyakarta	Jurnal Penelitian Kesejahteraan Sosial Volume 11 Nomor 2:200-211	Soetji Andar	Kebertahanan	Penelitian kualitatif	Solidaritas antar anak jalanan muncul dikarenakan sama-sama mengalami penindasan oleh pihak di luar kelompok. Kelompok solidaritas bertahan dengan cara menghormati ketua yang mampu mempertahankan daerah namun kelompok solidaritas dapat runtuh dikarenakan ego individu atau intervensi pihak luar dan penguasa.	Strategi anak rawan melalui pertemanan	Lebih fokus pada anak jalanan

Judul Artikel	Nama Jurnal	Penulis	Konsep Kunci	Metode	Kesimpulan	Persamaan	Perbedaan
1	2	3	4	5	6	7	8
Siasat Anak Jalanan Melawan Praktik Opresif Di Makassar	Jurnal Masyarakat dan Budaya Volume 18 Issue. 1:47-64	Abu Bakar	Perlawanan sehari-hari	Etnografi	Secara umum tulisan ini berkesimpulan bahwa siasat anak jalanan dalam melawan opresif adalah didasarkan pada masalah subsistensi. Jadi motivasi yang mendasar anak jalanan adalah bagaimana mereka keluar dari krisis subsistensi. Ini cukup berdasar dikarenakan kondisi ekonomi anak jalanan begitu rapuh (miskin). Karena itu saya berasumsi bahwa kondisi ekonomi yang rapuh memiliki korelasi yang kuat dengan motivasi mereka untuk melakukan perlawanan. Bahwa siasat sebagai jawaban atas tindakan opresif dilakukan semata-mata untuk mengamankan	Interaksi anak dan pihak yang menindas serta strategi mereka untuk melawan	Lebih fokus pada sisi anak jalanan



Judul Artikel	Nama Jurnal	Penulis	Konsep Kunci	Metode	Kesimpulan	Persamaan	Perbedaan
1	2	3	4	5	6	7	8
					ekonomi keluarga. Karena tindakan opresif yang dilakukan oleh negara dan raja-raja jalanan pada dasarnya berakibat pada mengepul tidaknya dapur keluarga anak jalanan. Akibatnya, untuk menyelamatkan dapur keluarga tidak lain adalah dengan jalan melancarkan siasat.		
Peran Lembaga Sosial PPAP Seroja Dalam memberikan Motivasi Belajar Kepada Anak Rawan Di Kota Solo	SOSIALITAS (Jurnal Ilmiah Pend. Sos-Ant) Vol. 6:80-92	Riska Robaaniyahya, Dkk.	Teori Pembangkit	Kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa cara yang dilakukan oleh Lembaga Sosial PPAP Seroja adalah (1) pemberian dana bantuan atau beasiswa pendidikan bersyarat (2) menjalin komunikasi personal (3) menyisipkan motivasi dan materi belajar dalam aktivitas anak rawan.	langkah pemerintah memotivasi anak rawan	Lebih fokus pada strategi motivasi

*Mencerdaskan Bangsa  
Memartabatkan Bangsa*

Judul Artikel	Nama Jurnal	Penulis	Konsep Kunci	Metode	Kesimpulan	Persamaan	Perbedaan
1	2	3	4	5	6	7	8
Modal Sosial Dan Strategi Bertahan Hidup Di Keluarga Anak Putus Sekolah Perkotaan	Jurnal Sosiologi Volume 18 Nomor 2, hlm. 102-113	Yunia Fitria MS	Modal Sosial	Kualitatif	Dari hasil penelitian keluarga anak putus sekolah di perkotaan memiliki strategi agar dapat bertahan hidup dengan cara mengurangi porsi makan keluarganya mengganti makanan menjadi lebih sederhana, membeli bahan makanan yang lebih murah dan mencari pekerjaan sampingan.	Strategi anak rawan	Fokus pada anak putus sekolah
Representasi Single Father dalam film "FATHERHOOD"	Jurnal Spektrum Komunikasi (JSK) Volume 10 Nomor 2, Juni 2022 hlm. 138-147	Cateline Marscha	Ayah tunggal	Kualitatif	Salah satu masalah besar di sini adalah tentang pekerjaan. Tanpa disadari, seorang ayah tunggal mengalami hal yang sama, yakni sulitnya membagi waktu antara pekerjaan dan rumah tangga. Hal ini menyebabkan banyak masalah yang muncul setelahnya. Tak hanya	Metode semiotika barthes pada film	Fokus pada ayah tunggal

Judul Artikel	Nama Jurnal	Penulis	Konsep Kunci	Metode	Kesimpulan	Persamaan	Perbedaan
1	2	3	4	5	6	7	8
					itu, Matt di sini juga mengalami beberapa masalah serius lainnya yang juga menggambarkan kehidupan kebanyakan ayah tunggal. Masalah-masalah tersebut, seperti masalah tekanan sosial, masalah pengasuhan, dan masalah ekonomi tidak tampak dalam film ini.		
Representasi Kelas Sosial Dalam Film (Analisis Semiotik Parasit Film Roland Barthes)	Profetik Jurnal Komunikasi Volume 13 Nomor 2, Oktober 2020 hlm. 212-224	Vicky Dianiya	Kelas Sosial	Kualitatif	Film Parasite ini menunjukkan bahwa perbedaan kelas sebenarnya bukan sekedar kata “kaya” dan “miskin” yang dapat ditampilkan dalam dialog, melainkan dapat ditunjukkan melalui tanda-tanda yang dapat dimaknai secara sosial oleh penonton itu sendiri. yang pada dasarnya dapat kita	Metode semiotika barthes pada film	Fokus pada kelas sosial

Judul Artikel	Nama Jurnal	Penulis	Konsep Kunci	Metode	Kesimpulan	Persamaan	Perbedaan
1	2	3	4	5	6	7	8
					<p>temukan dalam kehidupan sosial sehari-hari. Selain itu, kehadiran dominasi kelas atas yang terlihat positif sangat banyak ditampilkan dalam film ini. Oleh karena itu, representasi kelas sosial dalam film Parasite digambarkan dengan sangat sempurna, baik dari cara pemilihan setiap scene, properti yang sangat mendukung, hingga sinematografi dan desain yang luar biasa.</p>		
<p>Child Emotional And Physical Maltreatment And Adolescent Psychopathology: A Community Study In Japan</p>	<p>Journal of community psychology Vol. 27, No. 4, 377-39</p>	<p>Makiko Yamamoto,dkk</p>	<p>Adolescent Psychopathology</p>	<p>Survei dan wawancara</p>	<p>Di jepang yang termaksud dalam penganiayaan anak oleh petugas medis dan sosial adalah jika ada bekas luka, hal ini sejalan dengan 61% subjek tidak bersedia di wawancara</p>	<p>Penganiayaan anak di jepang dan dampaknya</p>	<p>Penganiayaan yang dialami anak di jepang</p>



Judul Artikel	Nama Jurnal	Penulis	Konsep Kunci	Metode	Kesimpulan	Persamaan	Perbedaan
1	2	3	4	5	6	7	8
					perihal kesehatan mental-nya dikarenakan stigma terhadap kesadaran ke-sehatan mental di jepang yang masih diselimuti ketakutan memperlihatkan kondisi Rawan Penelitian ini melaporkan bahwa kejadian penga-niyaan anak tidak serendah yang diharapkan di Jepang dan bahwa perilaku disiplin yang umum, terkait dengan timbulnya gangguan men-tal di kemudian hari.		
Problematic behaviours of 3-year-old children in Japan : Relationship with socioeconomic	Early Human Development Volume 81, Issue 6, June 2005, Pages 563-569	Satoshi Teramoto,dkk.	Perawatan Perinatal	Survei dan kuesioner	Hasil studi menunjukkan bahwa perilaku bermasalah di antara anak-anak dapat meningkat dengan latar belakang sosial ekonomi dan keluarga yang merugikan	Dampak perilaku ibu yang dipengaruhi kondisi sosial ekonomi terhadap perilaku anak	Lebih fokus pada perilaku agresif, melawan dan mencari perhatian

Judul Artikel	Nama Jurnal	Penulis	Konsep Kunci	Metode	Kesimpulan	Persamaan	Perbedaan
1	2	3	4	5	6	7	8
and family backgrounds					yang mungkin terkait dengan kecemasan ibu.	3 tahun di jepang	
Children's Strategies for Coping with Adverse Home Environments : An Interpretation Using Attachment Theory	Child abuse and neglect VOLUME 16 pp. 329-343	Patricia M.Crittenden	Attachment theory	Survei dan Wawancara	Data ini menunjukkan baik bahwa berbagai jenis keadaan yang merugikan memiliki dampak yang berbeda pada perkembangan sosial dan juga bahwa strategi penanggulangan mungkin berbeda secara perilaku tetapi secara konseptual koheren di seluruh situasi. Konsep model representasi internal memberikan mekanisme penjelasan dimana koherensi ini dapat dikenali. Manfaat dan biaya dari strategi koping dan model yang mendasari dipertimbangkan.	Strategi koping anak rawan	Fokus pada penanggulangan

*Memartabatkan Bangsa*

Judul Artikel	Nama Jurnal	Penulis	Konsep Kunci	Metode	Kesimpulan	Persamaan	Perbedaan
1	2	3	4	5	6	7	8
The Development of Children's Strategies for the Social Control of Emotion	Child Development Vol. 56, No. 5 (Oct., 1985), pp. 1214-1222	Charles L.McCoy	Strategi sosial anak	Observasi dan Wawancara	Hasil menunjukkan Anak-anak dengan strategi jatuh ke dalam satu set kecil agonistik (pengasuh) dan antagonis (agresif) perilaku yang dimaksudkan untuk mengubah keadaan positif atau negatif. Dengan bertambahnya usia, anak-anak cenderung menominasikan proporsi yang lebih besar dari strategi verbal, sosialisasi strategi ( dengan strategi dinominasikan untuk mengubah kemarahan ), dan strategi yang secara langsung membahas penyebab keadaan emosi orang lain.	Strategi sosial anak	Lebih fokus pada sosial
Child Maltreatment and Resilience	Morehead State University	Conception A. Piatek, M.A.	Teori ketahanan	Survei dan wawancara	Temuan utama menyoroti gagasan bahwa kontrol ego, ketahanan ego, dan perasaan aman	Faktor yang membantu anak bertahan setelah me-	Lebih fokus pada anak perempuan dan ras selain jepang

Judul Artikel	Nama Jurnal	Penulis	Konsep Kunci	Metode	Kesimpulan	Persamaan	Perbedaan
1	2	3	4	5	6	7	8
					<p>di lingkungan Anda membantu anak-anak yang dianiaya mengatasi kesulitan mereka dengan menjadi individu yang berfungsi tinggi. Meskipun dibesarkan dalam keluarga yang penuh kekerasan dan penelantaran, anak-anak ini memiliki karakteristik individual dan / atau memiliki sumber daya komunitas untuk mengatasi risiko yang mereka hadapi. Penelitian lanjutan tentang topik ini sangat penting karena setiap tahun ribuan anak Amerika dilecehkan dan diabaikan secara fisik dan / atau emosional. Dengan menyelidiki lebih lanjut dan memahami jalan menuju</p>	<p>ngalami penganiayaan adalah faktor rasa aman akan lingkungan sekitar serta kontrol ego dan ketahanan ego atau harga diri dan kepercayaan diri.</p>	

Mencerdaskan Bangsa  
Memartabatkan Bangsa



Judul Artikel	Nama Jurnal	Penulis	Konsep Kunci	Metode	Kesimpulan	Persamaan	Perbedaan
1	2	3	4	5	6	7	8
					ketahanan, penelitian dapat berharap untuk membantu lebih banyak anak mengatasi jenis kesulitan ini.		
Quiet Children and Shattered Bones: Writing Traumatic Child Abuse in the Form of "Fiction"	University Of California, Irvine	Adrienne Carey Hurley	Fiksi sebagai wahana representasi realitas	Studi pustaka dan wawancara	Melalui pembacaan berkelanjutan representasi fiksi dan populer dari pelecehan anak dan kekerasan remaja dan analisis kasus aktual, disertasi ini mengeksplorasi hambatan yang dihadapi mereka yang mencoba untuk mengkomunikasikan pengalaman traumatis dan menawarkan argumen untuk melihat kekerasan remaja terkait erat dengan trauma masa kanak-kanak. Akhirnya, penelitian ini mengkritik beragam sikap, keyakinan, dan bias yang	Penganiayaan anak dalam fiksi jepang	Lebih ke studi budaya dan literatur

Judul Artikel	Nama Jurnal	Penulis	Konsep Kunci	Metode	Kesimpulan	Persamaan	Perbedaan
1	2	3	4	5	6	7	8
					secara keliru berusaha menemukan asal-usul pelecehan anak dan kekerasan remaja di kelas, budaya, atau bahkan bahasa tertentu.		
A Systemic Approach To Resilience Following Child Maltreatment: The Role Of Attachment And Coping Styles	University Of Birmingham	Vicky Thakordas	Teori keterikatan	Survei dan kuesioner	Tesis ini menyimpulkan bahwa adaptasi positif dalam menghadapi kesulitan masa kecil adalah mungkin. Ada berbagai predisposisi internal atau ontogenetik yang mendukung hasil yang tangguh seperti harga diri/kemajuan diri, kemampuan kognitif, tidak adanya psikopatologi, lokus kendali internal, dll.; namun, sama halnya, ada berbagai peluang sistemik seperti hubungan dan interaksi yang aman dengan keluarga dan teman	Adaptasi positif setelah mengalami penganiayaan	Lebih fokus pada psikologi dan perempuan

Judul Artikel	Nama Jurnal	Penulis	Konsep Kunci	Metode	Kesimpulan	Persamaan	Perbedaan
1	2	3	4	5	6	7	8
					sebayu, keterlibatan sekolah yang positif, akses kelayakan dukungan, partisipasi dalam masyarakat, dll., yang penting dan memerlukan pertimbangan sebelumnya. Pentingnya peran intervensi sistemik yang cepat tidak boleh diabaikan.		
Sosiologi Anak	Prenadamedia Group	Prof. Dr. Bagong Suyanto	Anak Rawan	Kualitatif	Permasalahan yang dihadapi anak merupakan masalah sosial yang harus dipandang signifikan di masyarakat. Situasi dan kondisi dimana hubungan antara anak dan orang dewasa penuh kekerasan, konflik bersenjata, lingkungan kerja yang berbahaya, dekat dengan zat psikoaktif, kondisi fisik dan sosial	Membahas Anak Rawan	Tidak fokus pada anak jepang

Judul Artikel	Nama Jurnal	Penulis	Konsep Kunci	Metode	Kesimpulan	Persamaan	Perbedaan
1	2	3	4	5	6	7	8
					ekonomi yang tidak mumpuni, status sosial orang tua yang mudah di diskriminasi, atau harus berhadapan dengan hukum dan institusinya perlu diberi perhatian khusus dan dilindungi secara khusus oleh seluruh elemen di masyarakat bukan hanya salah satu elemen saja agar hak anak dapat terpenuhi dan masa depan anak dan generasi ke depan menjadi aman dan cerah.		
Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media	LKiS Group	Eriyanto	Analisis Wacana	Kualitatif	Analisis wacana merupakan suatu metode yang digunakan untuk melihat praktik sosial yang ada di masyarakat dalam teks yang terdapat di media cetak.	Membahas Semiotika	Membahas beberapa teori lain

*Mencerdaskan Bangsa  
Memartabatkan Bangsa*



Judul Artikel	Nama Jurnal	Penulis	Konsep Kunci	Metode	Kesimpulan	Persamaan	Perbedaan
1	2	3	4	5	6	7	8
Child Abuse and Neglect: Perceptions, Psychological Consequences and Coping Strategies	Nova Science Publishers	Michelle Martinez	Strategi Terapi	Kualitatif dan Kuantitatif	Lebih dari 6 juta anak mengalami beberapa jenis penganiayaan anak pada tahun 2013, dengan 144.000 menerima layanan. Pengambil keputusan hukum, termasuk hakim, pekerja kasus, dan pekerja sosial memiliki tugas penting untuk menentukan penempatan apa yang terbaik untuk kepentingan anak maka harus diketahui Faktor-faktor apa yang membentuk keputusan dalam kasus hak asuh anak.	Membahas strategi coping	Membahas perspektif pekerja yang berurusan dengan anak rawan
A Practical Guide to the Evaluation of Child Physical Abuse and Neglect	Springer	Angelo P. Giardino	Teori multidisipliner	Studi pustaka	Kekerasan dan penelantaran anak merupakan ancaman utama bagi kesehatan dan kesejahteraan anak-anak di seluruh dunia. Penganiayaan telah lama	Membahas kategori penganiayaan dan penelantaran anak	Tidak fokus pada anak jepang

Judul Artikel	Nama Jurnal	Penulis	Konsep Kunci	Metode	Kesimpulan	Persamaan	Perbedaan
1	2	3	4	5	6	7	8
					diketahui terjadi terutama di lingkungan keluarga dan merupakan masalah yang berakar kuat pada pola pengasuhan yang diberikan kepada anak.		
The Sociology Of Childhood	Sage	William A.Corsaro	Sosiologi kanak-kanak	Mixed method	Anak-anak adalah peserta aktif dalam masyarakat, perlu ada motivasi dari orang dewasa agar konstruksi budaya teman sebaya berkembang dan untuk lebih menghargai kontribusi diberikan oleh anak-anak. Masalah sosial anak-anak tampak luar biasa namun kenyataannya mayoritas anak-anak di dunia aktif berkreasi dan menikmati masa kecilnya. Diperlukan upaya menciptakan komitmen tanggung	Membahas landasan mikro dan makro untuk meneliti kanak kanak	Tidak fokus pada anak jepang

Mencerdaskan Bangsa  
Memartabatkan Bangsa

Judul Artikel	Nama Jurnal	Penulis	Konsep Kunci	Metode	Kesimpulan	Persamaan	Perbedaan
1	2	3	4	5	6	7	8
					jawab di antara orang dewasa sehingga mereka dapat memberikan kesempatan dan pengalaman yang sama kepada semua anak		
Mythologies	Editions du Seuil	Roland Barthes	Mitos	Semiotika	Pandangan Barthes bahwa mitos adalah suatu jenis tuturan yang mengkomunikasikan suatu konsep melalui suatu penanda. Semiotologi Barthes atau studi tentang tanda dibangun di atas karya perintis ahli bahasa Swiss Ferdinand de Saussure (1857–1913). Barthes menggunakan perbedaan Saussure antara "penanda" dan "petanda" untuk menyatakan bahwa mitos muncul sebagai sistem "urutan kedua". Mitos dimulai dengan	Membahas semiotika	Fokus pada konsep mitos

Judul Artikel	Nama Jurnal	Penulis	Konsep Kunci	Metode	Kesimpulan	Persamaan	Perbedaan
1	2	3	4	5	6	7	8
					penanda yaitu tanda yang terbentuk dalam interaksi linguistik antara penanda dan makna. Mitos dibangun di atas fondasi dengan sejarah dan signifikansi yang mapan. Barthes berpendapat bahwa mitos memaksakan bentuk baru pada tanda dengan mengosongkan tanda dari makna sebelumnya.		
Roland Barthes and Film: Myth, Eroticism and Poetic	Bloomsbury	Patrick Ffrench	Film	Deskriptif	Ffrench menjelaskan bahwa meskipun Barthes menemukan kesenangan dalam " meninggalkan bioskop " - memutuskan hubungan dari daya pikatnya yang berbahaya dengan jalan keluar literal atau dengan paksa menghentikan trance - dia menemukan nilai untuk kembali ke layar	Membahas semiotika dalam film	Fokus pada film secara umum

Judul Artikel	Nama Jurnal	Penulis	Konsep Kunci	Metode	Kesimpulan	Persamaan	Perbedaan
1	2	3	4	5	6	7	8
					<p>lagi. Barthes menggali di bawah tarikan narasi yang maju dan gambar yang bergerak dengan memperhatikan estetika ruang dan material. Buku ini menyajikan penilaian ulang yang tak ternilai dari salah satu pemikir paling orisinal dan halus di abad ke-20 : sosok yang berhutang budi pada film.</p>		

Disusun oleh penulis, 2024

*Mencerdaskan dan  
Memartabatkan Bangsa*



## Kerangka Konseptual

### 1.6.1 Anak Rawan sebagai Kelompok Rentan

Menurut Suyanto, anak rawan adalah kelompok anak-anak yang dikarenakan tekanan situasi, kondisi, budaya, atau struktur menjadi tidak terpenuhi atau bahkan dilanggar hak-haknya mereka biasanya mempunyai ciri-ciri inferior, rawan dan marginal.<sup>23</sup> Dari pengertian tersebut maka beberapa jenis kelompok anak yang tidak mendapatkan hak-haknya seperti anak jalanan, anak putus sekolah, anak korban kekerasan dan pelecehan, anak terlantar, pekerja anak, prajurit anak, anak korban perdagangan manusia dan pengungsi anak termasuk ke dalam istilah anak rawan.

Pada awalnya anak rawan disebut dengan istilah *children in especially difficult circumstances (CEDC)* atau Anak dalam keadaan yang teramat sulit yang tertuang dalam laporan *UNICEF* 1996.<sup>24</sup> yang kemudian berubah menjadi *children in need of special protection (CNSP)* atau anak yang membutuhkan perlindungan khusus dimana secara umum golongan yang termasuk ke dalam kategori ini adalah anak dalam kemiskinan parah, anak yatim piatu, anak pengidap *HIV/AIDS*, anak pengidap penyakit kronis, anak penyandang disabilitas, anak korban kekerasan, penelantaran, dan pengabaian, pekerja anak, anak jalanan, anak yang berhadapan dengan hukum, anak yang terekspos konflik dan kekerasan bersenjata, imigran dan imigran gelap di bawah umur kategori ini bisa terjadi sendiri atau secara bersamaan dalam waktu yang sama.

Tipe anak rawan yang sering ditemui adalah anak korban kekerasan dan penelantaran fisik, seksual, dan emosional dimana orang tua dengan sengaja atau tidak sengaja tidak memenuhi hak kesehatan, keamanan, dan perkembangan anak tersebut.<sup>25</sup> Masyarakat yang menganut patriarki mendapati dari 1 anak laki laki terdapat 7 anak perempuan yang mengalami tindak kekerasan. Umur anak rawan yang mengalami Tindakan kekerasan bisa dari balita hingga 18 tahun kemudian

---

<sup>23</sup> Bagong Suyanto. *Sosiologi Anak*. Prenadamedia Group. (2019). hal. 3

<sup>24</sup> Nicola Ansell. *Children, Youth and Development*. (2005).

<sup>25</sup> William A. Corsaro. *The Sociology Of Childhood*. Sage. (2018). hal.474

lebih sering ditemukan pada golongan masyarakat yang mengalami kesulitan ekonomi namun bukan berarti dalam keluarga yang mapan secara ekonomi tidak dapat ditemukan kekerasan anak dan dampak terhadap anak bisa fatal seperti kematian, serius seperti cacat fisik atau mental seumur hidup atau sedang seperti luka dan memar.<sup>26</sup>

Di Indonesia sendiri telah dilakukan Konvensi Hak Anak (KHA) dan Konvensi ILO 138 dan 182 yang mencegah eksploitasi anak sebagai buruh yang menyebabkan anak tidak mendapatkan Pendidikan kemudian ada juga diterbitkannya berbagai undang-undang dan pasal perlindungan anak meskipun jarang politikus atau parpol yang menjadikan isu anak rawan bagian dari program yang dijalankan atau dijanjikan.

Menurut kementerian pendidikan, kebudayaan, riset, dan teknologi menunjukkan ada 75.503 orang anak yang putus sekolah pada tahun 2021 yang berkurang dari 81.643 orang anak pada 2020.<sup>27</sup> Kemudian menurut data UNICEF terdapat 22.2 kematian anak di bawah 5 tahun per 1000 kelahiran dengan populasi 277,534,123 di Indonesia pada 2023 lalu menurut data UNESCO pada 2018 terdapat 22,202,730 anak putus sekolah dan terakhir menurut data UNICEF terdapat 56 persen kasus eksploitasi dan kekerasan seksual anak yang dirahasiakan dan tidak dilaporkan.

### **1.6.2 Drama Anime sebagai Genre Anime yang Menggambarkan Karakter Realistis**

Anime merujuk kepada animasi dari Jepang.<sup>28</sup> media yang digunakan bukan hanya animasi yang di gambar oleh tangan namun juga oleh komputer, seni pasir, penggunaan boneka, atau penggunaan plastisin sebagai model yang bergerak. Popularitas global anime yang tersebar luas adalah bukti kemampuannya untuk mengatasi hambatan budaya. Melalui distribusi versi subtitle atau sulih suara,

---

<sup>26</sup> Bagong Suyanto. Sosiologi Anak. Prenadamedia Group.(2019). hal.37-39

<sup>27</sup> Berapa Jumlah Anak Putus Sekolah di Indonesia? diakses pada 20 Mei 2023, dari <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/03/16/berapa-jumlah-anak-putus-sekolah-di-indonesia>

<sup>28</sup> Carter, R., & McCarthy, M. Cambridge grammar of English: A comprehensive guide: Spoken and written English grammar and usage. Cambridge, UK: CUP. (2006)

anime telah mengumpulkan basis penggemar internasional, yang mengarah pada pembentukan konvensi anime, klub penggemar, dan komunitas online yang didedikasikan untuk merayakan dan mendiskusikan bentuk seni yang menawan ini, anime telah memfasilitasi pertukaran budaya, memperkenalkan penonton di seluruh dunia pada kebiasaan, tradisi, dan perspektif Jepang. Ini telah menjadi sarana untuk mempromosikan pemahaman lintas budaya, menumbuhkan apresiasi terhadap keragaman, dan memelihara kecintaan bersama untuk bercerita yang melampaui batas geografis.

Beragam genre anime mencakup beragam ekspresi artistik, memikat penonton dengan tema, cerita, dan dampak emosionalnya yang unik baik melalui aksi yang seru, romansa yang mendebarkan, komentar sosial pada isu terbaru, atau penceritaan fantasi yang imajinatif, genre anime menawarkan beragam pengalaman. Genre memungkinkan penonton menjelajahi kedalaman emosi manusia, memahami perspektif yang berbeda, dan menyentuh pikiran dan hati. Dengan merangkul beragam genre anime, penonton dapat memulai perjalanan imersif yang melampaui batas budaya, meninggalkan dampak yang mendalam dan bertahan lama bagi penonton.

Drama anime adalah salah satu genre anime yang menggali kehidupan karakter realistis, menggambarkan perjuangan manusia mereka dalam berbagai konteks. Muncul jalinan dengan genre lain, anime dengan genre ini mengeksplorasi tema-tema kompleks seperti dilema cinta, kesenjangan sosial, tantangan kesehatan mental dan fisik, dan kesedihan.<sup>29</sup> Genre ini menyoroti bagaimana karakter menghadapi dan berkembang melalui isu-isu dan tantangan yang mereka temukan, yang bertujuan untuk terhubung secara mendalam dengan emosi penonton. Genre Drama biasanya memiliki latar sejarah atau modern yang realistis dan terutama tentang orang-orang yang berinteraksi satu sama lain dan menghadapi naik turunnya kehidupan seperti masalah hubungan, kematian orang-orang dekat mereka, tindakan heroik yang dilakukan oleh orang-orang biasa, dll. Ada juga sub-genre seperti drama perang, drama polisi, drama kriminal, dan lain sebagainya yang

---

<sup>29</sup> Drama Anime diakses pada 21 Juni 2024, dari <https://myanimelist.net/anime/genre/8/drama>)

menyorot kehidupan individu diluar dari ranah masyarakat awam atau sipil pada umumnya.

### 1.6.3 Semiotika Roland Barthes

Sebagai metode penelitian kualitatif yang sangat serbaguna dan sering digunakan semiotika juga dikenal sebagai semiologi dapat digunakan secara efektif oleh penulis dalam banyak konteks komunikasi yang beragam. Penggunaan metode penelitian ini mencakup tetapi tidak terbatas pada bidang studi media termasuk di dalamnya media film untuk menganalisa isu sosial yang tersirat dan tersurat dalam adegan dan dialog.



Konsep semiotika Roland Barthes membantu menganalisis tanda dalam komunikasi melalui 5 alat analisis yaitu:

1. Denotasi: makna harfiah, makna utama dari sebuah tanda. Sebagai contoh, mawar menunjukkan jenis bunga.
2. Tanda: Barthes mendiskusikan tanda sebagai memiliki dua komponen - "penanda" (bentuk tanda, seperti kata "mawar") dan "petanda" (konsep yang diwakili, seperti bunga yang sebenarnya).
3. Petanda dan Penanda : Petanda adalah konsep mental yang terkait dengan penanda. Dalam contoh tersebut, gagasan tentang bunga mawar (petanda) dihubungkan dengan kata "mawar" (penanda).



4. Konotasi: Hal ini melibatkan makna sekunder atau makna budaya yang terkait dengan sebuah tanda di luar definisi harfiahnya. Sebagai contoh, bunga mawar dapat berkonotasi dengan cinta atau romantisme.
5. Mitos: Barthes memperluas konsep konotasi menjadi "mitos". Mitos melibatkan distorsi atau transformasi makna kultural melalui tanda-tanda, menciptakan lapisan makna sekunder. Sebagai contoh, mawar merah dapat menjadi mitos untuk cinta dan gairah dalam konteks budaya yang lebih luas pada intinya, Barthes mengeksplorasi bagaimana tanda-tanda bergerak melampaui makna harfiahnya yang sederhana dan menjadi berlapis-lapis dengan asosiasi dan interpretasi budaya.

Semiologi adalah tujuan untuk mengambil berbagai sistem tanda seperti substansi dan batasan, gambar-gambar, berbagai macam gestur, berbagai suara musik, serta berbagai obyek, yang menyatu dalam sistem signifikasi. Menurut Barthes penerapan struktur (atau semiotika) terhadap "mitos" yang dia lihat di sekelilingnya: media termasuk di dalamnya film, fashion, seni, fotografi, arsitektur, dan sastra dari situ maka dari metode ini segala sesuatu dalam budaya dapat menjadi tanda dan mengirim pesan tertentu kemudian ia menjelaskan beberapa metode untuk "menguraikan" pesan-pesan ini di antaranya.<sup>30</sup>:

1. Segala sesuatu bisa menjadi *mitos*, asalkan mengandung *makna* atau *pesan* (lih. tanda dan ikon budaya) sehingga tidak terbatas pada lisan atau tulisan pidato seperti representasi, fotografi, bioskop, pelaporan, olahraga, pertunjukan, dan publisitas. Jadi sebuah foto adalah "semacam pidato", sama seperti artikel surat kabar. Jika objek bermakna sesuatu maka itu dapat menjadi ucapan.
2. Terdapat *tiga tingkatan semiologis* Barthes Tingkat 1. *Tanda. Penanda* dan yang *ditandakan*, dan "total asosiatif dari keduanya" yang merupakan tanda. Contoh tanda: karangan bunga mawar yang menandakan gairah; kerikil hitam menandakan kematian.

---

<sup>30</sup> Roland Barthes. *Mythologies: Roland Barthes*. New York: Hill and Wang, 1972 hal.109-130



3. "Tingkat 2 dalam sistem semiologis Barthes. *Penanda* dalam sistem ini sudah merupakan tanda lengkap yang mengandung *penanda* dan *petanda*. *Petanda* ditambahkan di atas struktur yang ada ini, menciptakan tanda kompleksitas ganda, yang merupakan *mitos*.

*Mitos* menggunakan berbagai *tanda* yang ada sebagai *penandanya*, termasuk ucapan tertulis, gambar, representasi artistik, dan fenomena budaya. Tanda-tanda ini sudah memiliki beberapa makna, tetapi ketika digunakan dalam *mitos*, tanda-tanda itu memperoleh makna tambahan.

*Penanda dalam mitos* disebut "*bentuk*", dan yang ditandai disebut "*konsep*". "*Bentuk*" memanfaatkan tanda penuh makna yang diwariskan dari budaya, sehingga menghasilkan dua tingkat makna atau makna.

*Mitos* disebut sebagai "*metabahasa*" yang mengkomunikasikan sesuatu dengan menggunakan bahasa yang ada.

Gambar 1.1

Majalah Paris Match



Sumber: <https://courses.nus.edu.sg/course/elljwp/parismatch.htm> (diakses Juni 2023)

Contoh pidato *Mitos* diilustrasikan oleh sampul majalah Paris-Match, yang memperlihatkan seorang tentara kulit hitam memberi hormat Prancis. *Makna tingkat pertama* hanyalah "seorang prajurit kulit hitam yang memberi hormat Prancis" yang diungkapkan melalui gambar. *Makna tingkat kedua*, atau *mitosnya*, adalah "Prancis adalah Kerajaan besar, dan

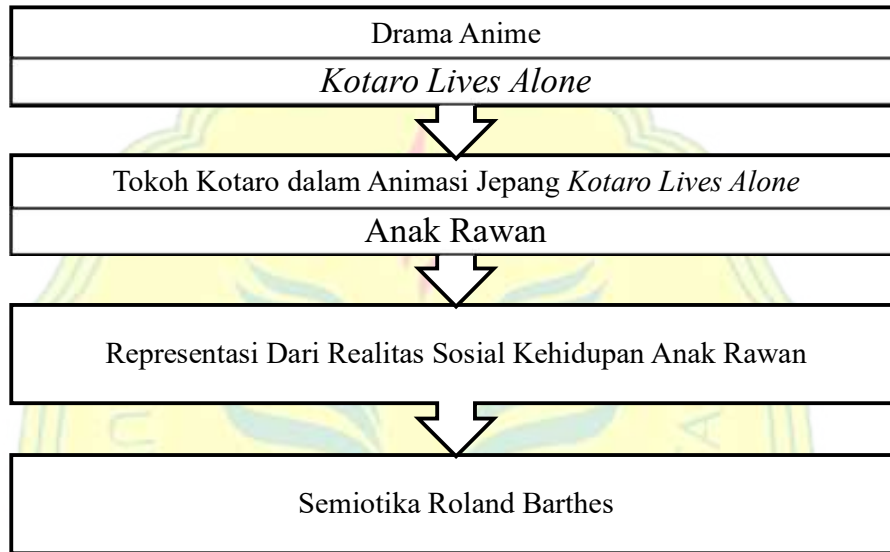
semua melayaninya tanpa diskriminasi rasial" (menggambarkan imperialitas Prancis).

*Mitos sebagai tanda "tingkat kedua" tidak menghilangkan makna tingkat pertama karena mitos mendistorsi makna asli dari tanda tersebut dan mengubahnya menjadi sesuatu yang berbeda dimana mitos menambahkan lapisan makna tambahan yang melampaui tanda aslinya atau yang tampak dan juga dengan sengaja mengirimkan pesan dan mencapainya melalui berbagai cara sehingga mitos selalu mengandung motivasi dan maksud di balik pesannya. Mitos mendistorsi makna asli dari tanda dan menambah lapisan makna tambahan. Mereka sengaja mengirim pesan dengan menempatkan benda-benda budaya di luar konteks. Mitos memiliki rasa kealamian, membangkitkan konsep tanpa menyatakannya secara eksplisit.*

Contoh konsep mitos Barthes di Jepang dapat dilihat pada penghormatan budaya dan ritual seputar upacara minum teh. Meskipun upacara minum teh secara tradisional dipandang sebagai demonstrasi keramahtamahan dan rasa hormat, Barthes berpendapat bahwa upacara minum teh juga berfungsi sebagai mitos yang memperkuat nilai-nilai budaya dan hierarki sosial tertentu. Proses penyiapan dan penyajian teh yang rumit dan sangat ritual di Jepang tidak hanya memiliki tujuan praktis tetapi juga menyampaikan makna yang lebih dalam tentang keharmonisan, disiplin, dan pelestarian tradisi. Dengan berpartisipasi atau mengamati upacara minum teh, individu tidak hanya terlibat dalam praktik budaya tetapi juga memperkuat dan melestarikan mitos identitas dan nilai budaya Jepang.

## Kerangka Konsep

Kerangka konsep merupakan hubungan antara konsep yang dibangun berdasarkan hasil-hasil studi empiris terdahulu sebagai pedoman dalam melakukan penelitian.<sup>31</sup> Adapun Kerangka konsep dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



*Dibuat oleh penulis 2024*

Pada kerangka di atas dijelaskan bahwa film sebagai seni visual mencakup berbagai jenis Animasi termasuk animasi jepang dimana animasi jepang tersebut tidak hanya dapat didistribusikan di layar lebar dan televisi namun mengikuti perkembangan jaman khususnya semenjak tahun 2010 dengan munculnya platform layanan streaming seperti *Netflix*, *Disney+*, dan *Amazon Prime Video* yang dapat memperoleh lisensi penuh dari sebuah animasi jepang maka muncul istilah *original net animation* dimana sebuah series atau film animasi jepang khusus ditayangkan di sebuah platform layanan streaming.

Termasuk *original net animation* drama anime adalah *Kotaro Lives Alone* yang ditayangkan di platform streaming *Netflix* yang menceritakan tentang seorang anak rawan di Tokyo bernama Kotaro serta pengalaman yang ia alami ketika bertemu dengan orang dewasa dan anak seumurannya selama ia menjalani hidupnya

---

<sup>31</sup> Kusumayati, Materi Ajar Metodologi Penelitian. (2009)

tanpa keberadaan orang tua dan keluarga aslinya dan dampak yang disebabkan dari interaksi traumatis tersebut. Untuk dapat tetap menjalankan hidupnya maka Kotaro melakukan tindakan dan mengadopsi pola pikir yang sebelumnya ia tidak miliki agar dapat bertahan hidup dan tidak mengalami dampak negatif baik secara fisik ataupun psikis, dengan kata lain Kotaro menjalani hidupnya sebagai anak rawan.

## **1.7 Metode Penelitian**

### **1.7.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Metode penelitian kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif berupaya memahami kondisi kontekstual dengan memandu terciptanya gambaran yang komprehensif dan mendalam tentang kondisi sebagaimana adanya.<sup>32</sup> Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan mengamati adegan dan dialog yang menampilkan anak-anak rawan dalam episode 1-10 animasi “Kotaro Lives Alone”. Hasil penelitian ini bersifat deskriptif dan disajikan dalam bentuk deskripsi tekstual, yang kemudian dianalisis oleh penulis. Hal ini membedakannya dengan penelitian kuantitatif yang temuannya bersifat numerik. Menganalisis data kualitatif mengharuskan penulis untuk memiliki keterampilan tingkat lanjut dalam interpretasi dan pemahaman yang mendalam. Alasan yang membuat penulis memilih metode kualitatif karena metode ini memberikan ruang seluas-luasnya kepada penulis untuk menafsirkan data berdasarkan pengalaman dan kemampuan yang dimiliki. Data yang ditafsirkan bisa dalam berbentuk gestur, perilaku, dan/atau ucapan yang diutarakan oleh tokoh Kotaro.

---

<sup>32</sup> Nugrahani, Farida. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Solo. Cakra Books. (2014). hal.09

### **1.7.2 Peran Penulis**

Dalam penelitian ini, penulis mengambil peran sebagai pengumpul data dengan mengumpulkan dokumentasi dan literatur yang relevan dengan penelitian. Selain itu, penulis menganalisis setiap adegan dan dialog dalam serial tersebut untuk mengekstraksi bahan untuk tujuan penelitian dan terakhir penulis melakukan interpretasi dari data yang dikumpulkan untuk menjawab pertanyaan penelitian dari temuan tersebut. Terakhir penulis melakukan pemaparan hasil analisis dalam bentuk konotasi, denotasi, dan refleksi anak rawan Indonesia dengan karakter Kotaro.

### **1.7.3 Subjek Penelitian**

Subjek fokus penelitian ini adalah anime Jepang "Kotaro Lives Alone" yang dibuat oleh Liden Films pada tahun 2022. Penulis akan memilih adegan tertentu dari episode 1-10 serial yang relevan dengan penelitian mereka. Selain itu, sumber tambahan seperti artikel dan jurnal yang membahas seri ini akan disertakan untuk menyempurnakan data penelitian. Ada pula pengalaman subjek tersebut akan divalidasi melalui pengalaman ahli di lapangan melalui wawancara singkat melalui telepon.

### **1.7.4 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.<sup>33</sup> Terdapat beberapa teknik pengumpulan data dalam skripsi ini, penulis menggunakan teknik pengumpulan data dokumentasi dan studi literatur pada dokumen yang berbentuk

---

<sup>33</sup> Sugiyono. *Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta, (2014). hal.224



karya seni yaitu animasi jepang dengan genre drama anime yang menceritakan sudut pandang realistik dan perjuangan sehari-hari.

### 1. Teknik Dokumentasi

Penelitian menggunakan teknik dokumentasi sebagai cara pengumpulan data. Penulis melakukan tangkapan layar pada dialog dan adegan yang relevan dan akan digunakan untuk analisis. Penulis juga mengumpulkan dokumentasi tambahan yang terkait dengan animasi jepang yang dijadikan subjek.

### 2. Teknik Studi Literatur

Teknik dokumentasi melibatkan pengumpulan dan analisis dokumen, teks, atau catatan yang relevan dengan topik penelitian. Metode ini memungkinkan peneliti memanfaatkan berbagai sumber sekunder seperti laporan resmi, artikel, buku, dan publikasi online untuk mengumpulkan data yang komprehensif. Dengan mengkaji materi-materi tersebut, peneliti dapat mengungkap konteks budaya, konteks sejarah, dan tren yang relevan dalam topik utama yang hanya dapat diketahui melalui berbagai sumber sekunder.

#### 1.7.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan pada karya tulis ini adalah analisis semiotika. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis semiotika menurut Roland Barthes yang menjelaskan bahwa terdapat makna tersurat dan tersirat serta konteks budaya dan mitos yang terkandung dalam teks, film, dan media lain yang tidak dapat dipisahkan keberadaannya. Dalam penelitian ini media yang dianalisis adalah animasi khususnya animasi Jepang yang memiliki konteks budaya Jepang di dalam mitosnya.

Penulis merasa teknik analisis data menggunakan teknik analisis wacana semiotik Barthes mampu menunjukkan denotasi dan konotasi yang terkandung di dalam animasi jepang "*Kotaro Lives Alone*" serta menggambarkan Mitos dalam pengertian semiotika Roland Barthes dimana terdapat penyandian makna dan nilai-nilai sosial sebagai sesuatu yang dianggap wajar atau cerita yang digunakan oleh

suatu budaya masyarakat di sekitar penanda yang ditemukan untuk menjelaskan atau memahami beberapa aspek hakikat atau kebenaran alam dari sudut pandang budaya Jepang sebagai negara maju. Penulis akan menganalisis adegan dan teks yang mempunyai tanda sekaligus penanda, yaitu wujud fisik dari tanda yang kita rasakan melalui indera kita dan yang ditandakan, atau makna yang diinterpretasikan serta mitos dalam animasi *Kotaro Lives Alone* episode 1-10.

### **1.7.6 Teknik Triangulasi Data**

Triangulasi adalah metode yang digunakan untuk memvalidasi data dengan cara melakukan verifikasi silang dengan sumber atau pendekatan alternatif.<sup>34</sup> Pada penelitian kualitatif, triangulasi data mencakup triangulasi sumber, triangulasi waktu, triangulasi teori, dan triangulasi pakar. Triangulasi sumber melibatkan verifikasi kredibilitas data dengan membandingkan informasi yang dikumpulkan dari berbagai sumber. Di sisi lain, triangulasi waktu menguji kredibilitas data dengan mengumpulkan informasi pada waktu yang berbeda.

Dalam penelitian ini, penulis melakukan triangulasi pakar dengan cara menelaah berbagai sumber dan melakukan referensi silang temuan penelitian dengan apa yang diketahui oleh ahli langsung di lapangan dengan wawancara singkat melalui video call dilakukan dengan Bapak Ahmad Syaiful, Ketua Yayasan Syair Sahabat, sebuah LSM pendamping anak-anak yang hidup dengan HIV, untuk lebih memvalidasi temuan penelitian

### **1.8 Sistematika Penulisan**

Penulis membuat lima bab untuk karya tulis ini. Skripsi ini disusun melalui Sistematika Penulisan agar terdapat struktur atau kerangka dalam karya tulis ini sehingga runtut dan teratur. Penulis menyusun pembagian karya tulis ini dalam bentuk berikut mengikuti sistematika penyusunan yang terstruktur agar mudah dipahami oleh pembaca:

---

<sup>34</sup> Lexy J. Moleong. Metodologi penelitian kualitatif.(2004).hal.330

Bab I, adalah pendahuluan terdiri dari latar belakang yang memperkenalkan konteks kultural anak rawan, dan pengaruh animasi jepang sebagai media yang mempunyai pengaruh terhadap persepsi mengenai suatu subjek pada kalangan berbagai umur dan telah mendunia serta menguasai pangsa ekonomi animasi. Kemudian terdapat rumusan masalah yang membahas fokus penelitian, tujuan penelitian yang membahas capaian penelitian, manfaat penelitian yang terdiri dari manfaat teoritis dan manfaat praktis, tinjauan pustaka sejenis yang berisi penelitian-penelitian terdahulu, kerangka konseptual yang menjelaskan teori yang digunakan, metode penelitian yang menjelaskan data yang diambil dan teknik pengambilan data, dan sistematika penulisan yang berisi uraian kerangka penelitian yang sistematis.

Pada Bab II dalam penelitian ini berisikan profil studio animasi yang mendeskripsikan profil perusahaan studio animasi Liden Films, sejarah penayangan animasi yang berisikan tanggal adaptasi dari komik ke layanan *platform streaming digital*, sinopsis yang berisi ringkasan singkat dari Kotaro Lives Alone, dan karakter animasi yang menceritakan karakter dan peran tokoh dalam Kotaro Lives Alone.

Pada Bab III, penulis menjabarkan konotasi dan denotasi hasil analisa metode semiotika Roland Barthes dari animasi *Kotaro Lives Alone* episode 1-10. Analisis semiotika Barthes dapat menunjukkan pengalaman anak rawan yang tersurat dan tersirat dalam denotasi dan konotasi yang tertuang dalam dialog animasi *Kotaro Lives Alone* episode 1-10. Penulis juga memilah adegan yang terdapat dalam animasi *Kotaro Lives Alone* episode 1-10 agar relevan dengan topik yang dibahas.

Pada Bab IV, penulis melakukan refleksi mengenai anak rawan di indonesia, anak rawan di jepang dan bagaimana tokoh Kotaro menjadi representasi anak rawan serta kaitan antara pengalaman yang direpresentasikan Kotaro dengan pengalaman anak rawan di Indonesia.

Pada Bab V, bagian ini menyajikan kesimpulan dengan ringkasan yang jelas dan singkat untuk menarik hasil penelitian dan juga menyajikan saran untuk penulis, media, dan pemangku kebijakan yang ingin meningkatkan kualitas hidup anak rawan.



*Mencerdaskan dan  
Memartabatkan Bangsa*